

**KERAJINAN TENUN TEMBE NGGOLI DI DESA RANGGO,
KECAMATAN PAJO, KABUPATEN DOMPU,
NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Mar'Atun Sholihah
NIM 12207241012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara barat* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Oktober 2016

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Kasiyan, S.Pd., M.Hum.

Dr. Kasiyan, S.Pd., M.Hum

NIP. 19680605199903 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 November 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|-------------------------------|--------------------|--|---------------|
| Dr. Kasiyan, S.Pd., M.Hum. | Ketua Penguji |  | Desember 2016 |
| Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn. | Sekretaris Penguji |  | Desember 2016 |
| Dr. Hajar Pamadhi, MA.(Hons.) | Penguji Utama |  | Desember 2016 |

Yogyakarta, Desember 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Mar'Atun Sholihah

NIM : 12207241012

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 September 2016

Penulis,

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'Mar'Atun Solihah', enclosed within a faint rectangular border.

Mar'Atun Solihah

MOTTO

"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari suatu ilmu. Niscaya Allah memudahkannya ke jalan menuju surga".
(HR. Turmudzi)

Nggahi Rawi Pahu (Perkataan dan perbuatan harus sesuai)
(Anonim).

Taat tanpa tapi, taqwa hingga akhir, beriman lagi dan lagi.
(Mar'Atun Sholihah)

PERSEMBAHAN

Rasa syukur saya ucapkan kepada Sang Pemberi Pengetahuan, Allah SWT. Tiada sesuatu apapun yang terjadi melainkan karena kehendak-Nya. Dia lah Sang Pemilik jiwa dan raga ini, kepada-Nya lah kita akan kembali. Serta penuh kecintaan terhadap pembawa risalah-Nya dan menjadikan suri tauladan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam

Tulisan ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku, Bapak A.Malik AB, S.sos. dan Ibu Ramlah yang telah memberikan semangat hidup, mendidikan dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang. Ketabahan, ketegaran, dan kesabaran yang begitu besar di sertai do'a tulus dan pengorbanannya.

*Almamaterku tercinta
Program Studi Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT senantiasa penulis hadirkan atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul: “Kerajinan Tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat”, dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Kriya di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari bimbingan serta bantuan berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Kasiyan, M.Hum. selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi sekaligus Penasehat Akademik atas bimbingan yang baik dengan segala dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. selaku Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masa studi.
2. Dekanat serta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Skripsi.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn.,M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn, M. Sn. selaku

Ketua Prodi Pendidikan Kriya yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.

4. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah membantu dalam keperluan administrasi penelitian sampai penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
5. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Pemerintah Kabupaten Dompu yang telah memberikan izin penelitian.
6. Kedua orang tua, papa dan mama yang selalu membimbing, mendukung, dan tidak pernah menuntut apapun dari saya. Terima kasih papa dan mama untuk segalanya.
7. Kakak dan adik-adik saya Magfirlana Fazriani, Yusril Ichan Magenda, Nurul Islamiah, dan Cahyati Indah Raya, terima kasih sayang untuk semuanya.
8. Almarhun kakek dan nenek yang selalu mendukung pendidikan saya, yang ingin bersama-sama menemani saya hingga perguruan tinggi tapi takdir berkata lain. Ato, Ina terima kasih untuk semangat dan dukungannya dari kejauhan sana.
9. Keluarga besar saya yang selalu mendukung saya, ua, bibi, paman, sepupu-sepupu kece yang sudah menemani saya dalam penelitian.
10. Sahabat-sahabatku, Sri Rahmania, Eka Sulfiah, Nuraeni, Muhammad Wardiman, dan Moerdianto terima kasih untuk dukungan semangatnya.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Kriya tahun 2012, terima kasih atas segala bantuan dan kebersamaannya selama ini.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 26 September 2016

Penyusun.

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| ABSTRAK | xviii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------|---|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Kerajinan Tenun di Indonesia | 7 |
| B. Teknik dan Teknologi Kerajinan Tenun | 9 |
| C. Motif dan Warna Tenun | 14 |
| D. Tinjauan tentang Bentuk dan Isi/ Makna Simbolik Kain Tenun | 21 |
| E. Penelitian yang Relevan | 26 |

BAB III CARA PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian | 28 |
| B. Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| C. Teknik Analisis Data | 34 |
| D. Tempat dan Waktu Penelitian | 36 |

BAB IV PROSEDUR PEMBUATAN TENUN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 38 |
| 1. Desa Ranggo | 38 |
| 2. Peta Lokasi Penelitian | 40 |
| B. Prosedur Pembuatan Tenun Tembe Nggoli | 41 |
| 1. Bahan Pokok | 41 |
| 2. Alat untuk Menenun Tembe Nggoli | 44 |
| 3. Prosedur Pembuatan Tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat | 54 |
| C. Motif dan Warna Kain Tenun Tembe Nggoli | 61 |
| 1. Motif dan Warna Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Nggusu Waru</i> | 61 |
| 2. Motif dan Warna Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Gari</i> atau <i>Garis</i> | 66 |
| 3. Motif dan Warna Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Nggusu Upa</i> | 69 |
| 4. Motif dan Warna Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Bunga Samobo</i> | 73 |
| D. Makna Simbolik Kain Tenun Tembe Nggoli | 77 |
| 1. Makna Simbolik Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Nggusu Waru</i> | 77 |
| 2. Makna Simbolik Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Gari</i> atau <i>Garis</i> | 79 |

| | |
|---|----|
| 3. Makna Simbolik Kain Tenun Tembe Nggoli | |
| <i>Nggusu Upa</i> | 80 |
| 4. Makna Simbolik Kain Tenun Tembe Nggoli | |
| <i>Bunga Samobo</i> | 81 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 84 |
| B. Saran | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|----------------------------------|----|
| Tabel 1 : Pedoman Wawancara..... | 32 |
| Tabel 2 : Waktu Penelitian..... | 37 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1: Corak Bintang-bintang I..... | 14 |
| Gambar 2: Corak Tampuk Manggis..... | 15 |
| Gambar 3: Pola Corak Tampuk Manggis..... | 14 |
| Gambar 4: Corak Bintang-Bintang II..... | 16 |
| Gambar 5: Corak Kelopak Jambu Air..... | 16 |
| Gambar 6: Corak Pucuk Rebung..... | 17 |
| Gambar 7: Corak Merpati Sekawan..... | 17 |
| Gambar 8: Peta Lokasi Penelitian | 40 |
| Gambar 9: Benang <i>Mesrai</i> | 41 |
| Gambar 10: Benang <i>Silami</i> | 42 |
| Gambar 11: Benang Emas..... | 42 |
| Gambar 12: Benang Perak | 43 |
| Gambar 13: Benang <i>Nggoli</i> | 43 |
| Gambar 14: Benang <i>Nggoli</i> yang Sudah di Rentang | 43 |
| Gambar 15: Sketsa <i>Tampe</i> | 44 |
| Gambar 16: <i>Tampe</i> | 44 |
| Gambar 17: Sketsa <i>Tandi</i> | 45 |
| Gambar 18: <i>Tandi</i> | 45 |
| Gambar 19: Sketsa <i>Koro O'o</i> | 46 |
| Gambar 20: <i>Koro O'o</i> | 46 |
| Gambar 21: Sketsa <i>Koro Sadinda</i> | 46 |
| Gambar 22: <i>Koro Sadinda</i> | 47 |
| Gambar 23: Sketsa <i>lira</i> | 47 |
| Gambar 24: <i>Lira</i> | 47 |
| Gambar 25: Sketsa <i>Cau</i> | 48 |
| Gambar 26: <i>Cau</i> | 48 |
| Gambar 27: Sketsa <i>Lihu</i> | 49 |
| Gambar 28: <i>Lihu</i> | 49 |
| Gambar 29: Sketsa <i>Suje Pusu</i> | 49 |

| | |
|--|----|
| Gambar 30: <i>Suje Pusu</i> | 50 |
| Gambar 31: Sketsa <i>Taropo</i> | 50 |
| Gambar 32: <i>Taropo</i> | 50 |
| Gambar 33: Sketsa <i>Janta</i> | 51 |
| Gambar 34: <i>Janta</i> | 51 |
| Gambar 35: Sketsa <i>Langgiri</i> | 52 |
| Gambar 36: <i>Langgiri</i> | 52 |
| Gambar 37: Sketsa <i>Piso Kuu</i> | 52 |
| Gambar 38: <i>Piso Kuu</i> | 53 |
| Gambar 39: sketsa <i>Dapu</i> | 53 |
| Gambar 40: <i>Dapu</i> | 53 |
| Gambar 41: Gunting | 54 |
| Gambar 42: Alat Menggulung Benang | 56 |
| Gambar 43: Penggulungan Benang atau <i>Moro</i> | 56 |
| Gambar 44: Pemisahan Benang atau <i>Ngage</i> | 57 |
| Gambar 45: <i>Cau</i> | 58 |
| Gambar 46: Memasukan Benang Pada <i>Cau</i> | 58 |
| Gambar 47: <i>Langgiri</i> | 59 |
| Gambar 48: Pembentangan dan Penggulungan Benang | 59 |
| Gambar 49: Pembuatan Motif | 60 |
| Gambar 50: Proses Menenun | 60 |
| Gambar 51: Motif Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Nggusu Waru</i> | 62 |
| Gambar 52: Bentuk <i>Ncori Waji</i> | 62 |
| Gambar 53: Bentuk Kotak-kotak | 62 |
| Gambar 54: Pola Motif <i>Nggusu Waru</i> | 63 |
| Gambar 55: Motif Berhimpitan dan Merebah | 64 |
| Gambar 56: Pola Warna Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Nggusu Waru</i> | 65 |
| Gambar 57: Warna Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Nggusu Waru</i> | 65 |
| Gambar 58: Bentuk Motif Garis | 66 |
| Gambar 59: Bentuk Garis | 67 |
| Gambar 60: Bentuk Kotak-kotak | 67 |

| | |
|--|----|
| Gambar 61: Pola Motif <i>Gari</i> atau Garis..... | 68 |
| Gambar 62: Pola Warna Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Gari</i> atau Garis..... | 69 |
| Gambar 63: Warna Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Gari</i> atau Garis | 69 |
| Gambar 64: Bentuk Motif <i>Nggusus Upa</i> | 70 |
| Gambar 65: Bentuk Belah Ketupat | 70 |
| Gambar 66: Bentuk Zig-zag..... | 71 |
| Gambar 67: Pola Tenun Tembe Nggoli <i>Nggusu Upa</i> | 71 |
| Gambar 68: Pola Warna Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Nggusu Upa</i> | 72 |
| Gambar 69: Warna Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Nggusu Upa</i> | 73 |
| Gambar 70: Bentuk Motif <i>Bunga Samobo</i> | 74 |
| Gambar 71: Bentuk Awal Motif <i>Bunga Samobo</i> | 74 |
| Gambar 72: Penggubahan Bentuk Motif <i>Bunga Samobo</i> | 75 |
| Gambar 73: Bentuk <i>Gari</i> atau Garis | 75 |
| Gambar 74: Pola Warna Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Bunga Samobo</i> | 76 |
| Gambar 75: Warna Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Gari</i> atau Garis | 76 |
| Gambar 76: Penggunaan Kain Tenun Tembe Nggoli Pada <i>Rimpu</i> | 79 |
| Gambar 77: Kain Tenun Tembe Nggoli <i>Nggusu Upa</i> | 80 |
| Gambar 78: Penggunaan Kain Tenun Tembe Nggoli Pada <i>Rimpu</i> | 81 |
| Gambar 79: Penggunaan Kain Tenun Tembe Nggoli Pada <i>Rimpu Mpida</i> | 83 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Peta Kabupaten Dompu
- Lampiran 2: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara
- Lampiran 3: Jawaban Wawancara dengan nara sumber
- Lampiran 4: Surat Hasil Wawancara Dengan Siti Sumarni
- Lampiran 5: Surat Hasil Wawancara Dengan Hj. Hajrah
- Lampiran 6: Surat Hasil Wawancara Dengan Muhaimin Muhammad
- Lampiran 7: Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada Dekan
- Lampiran 8: Surat Izin Penelitian Dari KESBANGPOL Yogyakarta
- Lampiran 9: Surat Izin Penelitian Dari KESBANGPOLDAGRI Mataram
- Lampiran 10: Surat Izin Penelitian Dari KESBANGPOL Dompu

**KERAJINAN TENUN TEMBE NGGOLI DI DESA RANGGO,
KECAMATAN PAJO, KABUPATEN DOMPU,
NUSA TENGGARA BARAT**

**Oleh Mar'Atun Sholihah
NIM 12207241012**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kerajinan tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Fokus masalah pada penelitian ini adalah proses pembuatan, motif dan warna, dan makna simbolik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data tersebut diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu instrumen pendukung berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah triangulasi sumber. Tahapan analisis data penelitian yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Prosedur pembuatan tenun Tembe Nggoli (benang *pakan* dan benang *lungsi*). Proses pembuatan terdiri dari empat tahap: a) pembuatan pola, b) memasang benang *lungsi* pada alat tenun, c) membentuk motif pada tenun, dan d) finishing. 2) Motif dan warna yang diterapkan pada kerajinan kain tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo adalah: a) Motif kain tenun Tembe Nggoli, 1) *Nggusu Waru*, 2) *Gari* atau garis, 3) *Nggusu Upa*, 4) *Bunga Samobo*. b) Warna yang digunakan tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo yaitu kuning, merah, merah muda, biru, hijau, putih, dan hitam. 3) Makna simbolik kain tenun Tembe Nggoli, diantaranya: a) kain tenun Tembe Nggoli *Nggusu Waru* adalah delapan sifat yang harus dimiliki manusia yaitu berbudi pekerti luhur, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras, dan mempunyai jiwa pemimpin. b) kain tenun Tembe Nggoli *Gari* atau garis adalah melambangkan sikap jujur dan tegas dalam melaksanakan tugas. c) kain tenun Tembe Nggoli *Nggusu Upa* adalah melambangkan empat sifat utama yaitu suka membantu, jujur, berhati mulia, dan bekerja keras. d) kain tenun Tembe Nggoli *Bunga Samobo* adalah memiliki akhlak mulia yang bermanfaat bagi orang-orang sekitar.

Kata-Kata kunci: tenun Tembe, motif, warna, makna.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai letak strategis, memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan ragam budaya yang tak terkira. Keanekaragaman budaya tersebut meliputi bahasa, adat istiadat, ekspresi seni, serta berbagai aspek kehidupan yang lain. Oleh karena itu pantaslah banyak wisatawan asing berdatangan ke Indonesia untuk melihat secara langsung keberanekaragaman budaya di Indonesia yang sudah tersebar luas baik dari mulut ke mulut, media cetak maupun elektronik.

Di Indonesia terdapat banyak kebudayaan seni kerajinan salah satunya adalah kebudayaan seni kerajinan tenun yang tersebar hingga keseluruhan pelosok Nusantara. Dalam masyarakat Indonesia kain tenun yang dihasilkan tidak semata-mata berfungsi untuk melindungi dari panas dan dingin, lebih dari itu kain tenun yang dihasilkan bernilai religius, adat dan kultural, etis dan estetis. Dengan demikian hal-hal yang berkaitan dengan pakaian tidak boleh dikenakan sembarangan, tetapi harus mengikuti ketentuan yang sudah diatur oleh adat (Malik, 2004:5).

Kerajinan tenun yang dihasilkan pada umumnya di setiap daerah memiliki makna simbolik, salah satu yang mencerminkan simbolik adalah motif dan desain. Dengan demikian motif dan desain kain tenun tidak dibuat begitu saja, tetapi menyangkut simbolik-simbolik tertentu. Simbolik tersebut mengandung makna dan falsafah yang tinggi, dan keanekaragaman makna dan

falsafah tersebut amat bergantung pada motif dan desain. Simbolik yang melekat pada motif dan desain tenun menyebabkan kedudukan dan peranannya amat penting dalam adat dan kehidupan masyarakat tradisional Indonesia.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya Nusa Tenggara Barat pembuatan kerajinan tenun sudah menjadi suatu hal yang dilakukan sejak zaman dahulu, karena berkaitan dengan kebutuhan lahiriyah maupun kebutuhan spiritual. Pada umumnya hampir semua daerah di Nusa Tenggara Barat adalah penghasil kerajinan tenun. Meskipun masih berada di daerah yang sama kain tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat memiliki jenis yang berbeda, salah satunya adalah kerajinan tenun Tembe Nggoli yang berada di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Kerajinan tenun Tembe Nggoli ini sangat berbeda dari kerajinan tenun yang dihasilkan oleh daerah lain yang ada di Nusa Tenggara Barat, selain dari karakteristik kain yang dingin dan lembut juga dari makna simbolik dari motif yang ada pada kain tenun Tembe Nggoli. Kerajinan tenun Tembe Nggoli juga memiliki pesan moral kehidupan yang tersirat dalam bentuk makna simbolik. Makna simbolik tersebut berupa tuah yang merupakan representasi dari doa dan pengharapan penenun dan pemakai tenun. Karena makna simbolik tersebut tenun Tembe Nggoli menjadi pakaian sehari-hari oleh masyarakat Dompu baik wanita sebagai *Rimpu* dan pria sebagai *Katente Tembe* agar makna yang tersirat dalam kain tenun Tembe Nggoli berwujud dalam kehidupan nyata.

Kerajinan tenun Tembe Nggoli merupakan kerajinan tenun yang menghasilkan kain tenun yang berupa sarung atau disebut *Tembe*. Kerajinan

tenun Tembe Nggoli ini berbeda dengan kerajinan Songket, perbedaan ini terdapat pada kain yang dihasilkan. Kerajinan Songket menghasilkan lembaran kain dan lembaran kain tersebut bisa digunakan untuk membuat berbagai macam jenis pakaian sedangkan, sedangkan kerajinan tenun Tembe Nggoli menghasilkan kain tenun yang hanya diperuntukan sebagai sarung atau *Tembe*, inilah yang membedakan kain tenun Tembe Nggoli dan Songket. Kain tenun Tembe Nggoli ini menjadi suatu yang tidak terlepas dari pakain adat Dompu yang disebut *Rimpu*.

Dompu merupakan sebuah Kabupaten yang berada di tengah-tengah pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Pada awalnya hampir semua masyarakat Dompu terutama kaum ibu menjadi perajin kain tenun. Karena semakin berkembangnya teknologi, kurangnya kesadaran masyarakat, dan perhatian pemerintah akan sebuah kebudayaan menjadikan kebudayaan tenun Tembe Nggoli ini seolah hilang sedikit demi sedikit. Pusat kerajinan tenun Tembe Nggoli berada di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Desa Ranggo merupakan satu-satunya daerah di kota Dompu yang masih mempertahankan kebudayaan leluhur yaitu kerajinan tenun Tembe Nggoli. Desa Ranggo sempat dinobatkan sebagai desa budaya oleh pemerintah Kabupaten Dompu pada tahun 2012. Namun, karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebudayaan tradisional khususnya kerajinan tenun Tembe Nggoli dan kurangnya perhatian pemerintah dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan kerajinan tenun Tembe Nggoli, seolah keberadaannya

menghilang dalam masyarakat. Sesuai dengan isi Undang-undang Dasar 1945, unsur kebudayaan haruslah dipelihara, dikekalkan, dan dikembangkan karena akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mendukungnya (Malik, 2004:5).

Kerajinan tenun Tembe Nggoli yang berada di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, memiliki hasil produk tenun Tembe Nggoli dengan motif diantaranya: *motif Aruna, Kakando, Bunga Satako, Bunga Samobo, Ngusu Tolu, Ngusu Upa, Pado Waji, Ngusu Waru*. Namun yang menarik yaitu motif: *Ngusu Waru, Gari, Nggusu Upa*, dan *Bunga Samobo*. Motif yang dimiliki tidak beragam seperti pada motif kain tenun yang ada di daerah lain, karena simbol dan gambar yang dijadikan motif tenun berpedoman pada nilai dan norma adat yang Islami, sehingga para penenun tidak boleh atau dilarang memilih gambar manusia ataupun hewan sebagai motif pada tenunannya.

Setiap motif tenun Tembe Nggoli yang dihasilkan mengandung makna dan falsafah tertentu. Makna dan falsafah inilah memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan mengatur tata kehidupan serta membedakan antara kelompok satu dengan lainnya. salah satu contoh adalah kain tenun Tembe Nggoli motif *Nggusu Waru* hanya diperuntukan kepada seorang pemimpin daerah, karena dalam motif tersebut terdapat doa dan janji bagi seorang pemimpin. Begitupun motif kain tenun Tembe Nggoli bagi sepasang pengantin ataupun kain tenun Tembe Nggoli yang digunakan oleh seorang anak yang akan melakukan khitanan memiliki motif yang berbeda dalam

penggunaanya. Kain tenun Tembe Nggoli juga memiliki tekstur lembut, dingin digunakan saat cuaca panas dan hangat saat cuaca dingin, tidak mudah kusut, dan warna yang cerah inilah yang menjadi dasar penulis untuk memilih Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, sebagai lokasi penelitian.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus masalah adalah prosedur pembuatan kerajinan tenun Tembe Nggoli, karakteristik motif dan warna, dan makna simbolik tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosedur pembuatan kerajinan tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.
2. Mendeskripsikan karakteristik motif dan warna tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.
3. Mendeskripsikan karakteristik makna simbolik tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

D. Manfaat Penelitian

Melihat tujuan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

- a. Dapat bermanfaat sebagai bahan referensi materi Seni Kerajinan dalam bidang seni tenun, khususnya kerajinan tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, baik dari proses pembuatan, motif dan makna simboliknya.
- b. Dapat berguna sebagai wawasan pengetahuan mengenai kerajinan tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, baik dari proses pembuatan, motif dan makna simboliknya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah Kabupaten Dompu hasil penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis mengenai kerajinan tenun Tembe Nggoli yang berada di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, sebagai alternatif masukan untuk lebih memperhatikan dan menjaga eksistensi kebudayaan leluhur khususnya kerajinan tenun Tembe Nggoli.
- b. Bagi masyarakat dapat memberikan informasi secara tertulis sebagai referensi mengenai kerajinan tenun Tembe Nggoli yang berada di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerajinan Tenun di Indonesia

Keberadaan kerajinan tenun tradisional Indonesia diperkirakan berkembang sejak masa *Neolitikum* atau zaman prasejarah. Nenek moyang bangsa Indonesia hidup menetap ke kepulauan Indonesia bergelombang pada periode *Neolitikum* dari Asia Tenggara sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi (Kartiwa, 1993:1). Hal ini diperkuat dengan ditemukannya benda-benda prasejarah yang berusia lebih dari 3.000 tahun. Bekas-bekas peninggalan berupa teraan (cap) tenunan, alat untuk memintal, *kreweng-kreweng* bercap kain tenun dan bahan tenunan dari kapas tersebut ditemukan pada situs Gilimanuk, Melolo, Sumba Timur, Gunung Wingko, dan Yogyakarta. Bukti lain dari adanya aktivitas menenun dimasa lalu adalah relief “wanita sedang menenun” yang dipahatkan pada umpak batu abad 14 dari daerah Trowulan, Jawa Timur serta cerita rakyat Indonesia yang mengangkat tema pertenunan. Salah satunya adalah legenda Sangkuriang. Dalam cerita tersebut Dayang Sumbi digambarkan sebagai sosok wanita yang sangat mahir menenun (Fitinline, 2015, [http: //Fitinline./com/Sejarah-Kain-Tenun-di-Indonesia](http://Fitinline./com/Sejarah-Kain-Tenun-di-Indonesia), diunduh 07 Maret 2016).

Penyebaran kerajinan tenun di Indonesia didasarkan pada kebutuhan manusia akan pakaian semakin berkembang dari pelosok-pelosok daerah yang ada di Indonesia. Tidak semua daerah tersebut memiliki jenis tenunan yang

sama, antara lain ada jenis tenun ikat dan tenun gendong sesuai dengan alat yang digunakan. Keberagaman jenis tenun ini tidak terlepas dari beragamnya kebudayaan yang dimiliki oleh nenek moyang Indonesia. Meski corak yang ditampilkan dan teknik pembuatan kain tenun pada tiap-tiap daerah berbeda namun secara keseluruhan kain tenun dapat difungsikan sebagai alat transaksi (*barter*), mahar dalam perkawinan, serta bahan pakaian sehari-hari maupun busana dalam pertunjukan tari dan upacara..

Kerajinan tenun merupakan bagian dari hasil karya manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan dan manusia pendukungnya, kerajinan tersebut membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan keterampilan tangan (Sadilah, 2003:18). Keterampilan yang dimiliki itu diperoleh dari hasil belajar, melalui suatu proses. Keterampilan tersebut merupakan hasil belajar, baik yang diperoleh dari orangtuanya, maupun dari lingkungan tempat mereka dibesarkan.

Di Indonesia kerajinan tenun merupakan suatu usaha yang produktif di sektor non pertanian, baik itu merupakan suatu mata pencarian utama atau pokok maupun usaha sampingan. Pada mulanya kain tenun yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pakaian sehari-hari masyarakat dalam skala kecil. Namun dalam perkembangannya justru kerajinan tenun sudah lebih bersifat ekonomi dan komersial. Meskipun demikian kerajinan tenun tetap membutuhkan perhatian lebih dari semua pihak untuk bisa mempertahankan kebudayaan kerajinan tenun di Indonesia. Untuk itu perlu adanya campur tangan dari pemerintah. Usaha kerajinan ini perlu adanya pembinaan dan

penyuluhan antara lain dengan meningkatkan frekuensi pameran, mendirikan balai-balai pelatihan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa kerajinan tenun merupakan kegiatan artistik yang tidak berdiri sendiri. Untuk mengenal dan memberikan apresiasi terhadap kebudayaan yang ada dan kain tenun yang dihasilkan membutuhkan campur tangan dari semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah.

B. Teknik dan Teknologi Kerajinan Tenun

Menurut setiawati (2007:9), menenun adalah seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan dua set benang rajutan yang disebut lungsi dan pakan di alat tenun untuk diolah menjadi kain. Kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek sosial, ekonomi, religi, dan estetika.

Dilihat dari corak dan bentuk kain tenun yang dihasilkan, teknik menenun menurut Jacob, Ali (1984:6) dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Tenun Pelekat

Dasar dari teknik tenun pelekat yaitu mencelup benang lungsi dan benangbenang pakan ke dalam bahan warna dan membuat suatu corak ragam hias dari jalinan benang lungsi dan benang pakan yang beraneka warna. Jalinan itu akan membentuk kolom besar dan kecil atau kotak-kotak besar dan kecil. Kain sarung dengan corak kotak-kotak besar menurut istilah Bima disebut tembe lomba, sedangkan kain sarung dengan corak kotak-kotak kecil disebut

bali mpida. Kain tenun pelekat ini dilihat dari corak dan bentuk tenunannya hampir sama atau menyerupai corak dan bentuk kain tenunan dari Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, Bugis dan Mandar.

Di Dompu kain jenis pelekat dibedakan ke dalam dua golongan bahan benang tenunannya terutama untuk membedakan kualitas, halus atau kasarnya kain tenun. Kedua golongan jenis kain pelekat yang dimaksud ialah:

- a. Kain tenun yang dibuat dari benang kapas yang kasar, disebut tembe *kafanae*, dibuat sendiri dari mulai memetik kapas, memintal benang dan mencelupkannya. Benang tenunannya kasar tidak begitu halus dan tebal. Oleh karena itu kain tenun yang dihasilkan selain dijadikan sarung juga dipakai sebagai selimut. Memiliki warna-warna yang gelap seperti warna biru tua, biru hitam, coklat warna garis pemisah yaitu garis putih.
- b. Kain pelekat yang disebut tembe kafa nggoli, yaitu kain tenun yang dalam proses pembuatannya tidak menggunakan benang yang dibuatnya sendiri, melainkan menggunakan benang impor atau benang pintalan dari pabrik. Memiliki warna cerah dan benangnya halus seperti benang bordir atau benang sulam.

2. Tenun Songket

Selain kain tenun biasa, terdapat kain tenun yang disebut kain songket. Songket adalah suatu teknik atau cara memberikan hiasan pada suatu kain tenun. Songket sendiri berasal dari kata “sungkit” yang artinya mengangkat beberapa helai benang lungsi dengan lidi sehingga terjadi lubang-lubang. Ke dalam lubang-lubang tadi kemudian disulamkan benang pakan emas atau perak. Proses penyisipan benang pakan emas atau perak dilakukan bersamaan dengan

memasukkan benang pakan yang dijepit oleh silangan benang lungsi dari alat-alat tenun. Biasanya pola membuat songket dilakukan dengan cara menghitung banyaknya benang lungsi yang akan diangkat.

Pada umumnya songket merupakan hiasan tambahan, sebagai pengisi bidang bagian tengah maupun sebagai hiasan pinggir dari suatu kain. Ragam hiasnya dapat berupa ceplok bunga atau unsur flora, fauna, bahkan motif hias manusia juga digunakan. Sebagai hiasan pinggir sering dipakai motif hias tumpal, meander; pola kertas tempel, kait, dan sebagainya. Dalam songket digunakan juga ragam hias garis-garis geometris yang dipadukan dengan motif hias flora dan fauna, yang dalam pembuatannya pada kain tenun selalu dalam pola garis-garis sudut-menyudut.

Begitupun dalam membuat hiasan songket ceplok bunga, ceplok kuntum bunga dan lain-lain. Pola dasar membuatnya ialah menyusun garis-garis dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas dengan mengangkat benang dan memasukkan benang pakan atau bersama-sama benang songket. Dengan demikian bentuk hiasan songket selalu terikat oleh ketentuan dasar dari bentuk jalinan atau anyaman benang lungsi dan benang pakan pada sebuah kain tenun. Bentuk yang sama dengan songket yaitu sulam, letak perbedaannya ialah bahwa sulaman biasanya dilakukan setelah kain selesai ditenun, tidak dilakukan bersama-sama dalam proses penenun sebagaimana dilakukan dalam teknik songket.

Menurut Enie dan Karmayu (1980:66), kain tenun dibangun oleh benang *lungsi* dan benang *pakan* yang membuat silangan-silangan tertentu

yang membentuk sudut 90° satu sama lain. Proses pembuatan silangan-silangan ini disebut proses pertenunan. Agar proses pertenunan dapat dilaksanakan dengan baik, perlu diketahui gerakan-gerakan pokok yang terjadi pada proses pertenunan.

Gerakan-gerakan atau proses pembuatan kain tenun menurut Enie dan Karmayu (1980:66-68), sebagai berikut.

1. Pembukaan mulut: yaitu membuka benang-benang *Lungsi* sehingga membentuk celah yang disebut mulut *lungsi*.
2. Peluncuran pakan: yaitu pemasukan atau peluncuran benang *pakan* menembus mulut *lungsi* dengan *pakan* saling menyilang membentuk anyaman.
3. *Pengetekan*: yaitu merapatkan benang *pakan* yang baru diluncurkan kepada benang *pakan* sebelumnya yang telah menganyam dengan benang *lungsi*.
4. Penggulungan kain: yaitu menggulung kain sedikit demi sedikit sesuai dengan anyaman yang telah terjadi.
5. Penguluran *lungsi*: menggulur benang *lungsi* dari penggulungan sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan proses pembentukan mulut *lungsi* dan menyilang benang berikutnya.

Menurut Enie dan Karmayu (1980:68), jika dilihat dari proses menjalankannya, maka alat tenun dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Alat tenun Gendong

Disebut alat tenun gendong karena pada bagian alat tenun yang disebut *epor* yang berada dibagian belakang pinggang, seolah-olah digendong sewaktu menenun. Ciri yang menonjol pada alat tenun gendong yaitu tegangan dari benang *lungsi* yang diperoleh dengan menyambung kedua ujung apit dengan tali *epor* kepada *epor* yang disandari oleh penenun. Alat *epor* ini terbuat dari kayu, namun ada juga yang terbuat dari kulit hewan atau anyaman baik dari tali ataupun kulit hewan.

2. ATBM proses pembuatannya pertumpu pada kaki dan tangan dan ATM proses pembuatannya menggunakan mesin dari pabrik.

ATBM adalah singkatan dari alat tenun bukan mesin dan ATM yang adalah singkatan dari alat tenun mesin. Alat tenun gendong berkembang menjadi alat tenun tajak, yang pada tahun 1927 oleh Tekstil Institut Bandung (TIB, sekarang menjadi Balai Besar Tekstil Bandung), dikembangkan lagi menjadi alat tenun tajak teropong layang. Dikenal sebagai alat tenun TIB, yang selanjutnya dikenal sebagai ATBM, perkembangan ini berlanjut dengan teknik yang canggih dengan diperkenalkannya ATM yang serba mekanis. Dengan adanya alat tenun ini mendesak kerajinan tenun gendong, karena hasil yang dihasilkan lebih halus, lebar, dan murah.

C. Motif dan Warna Tenun

1. Motif

Motif adalah desain yang terbuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis, atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi alam, benda dengan gaya dan ciri khas sendiri (Suhersono, 13: 2005). Sunaryo (2010: 15) mengatakan bahwa ragam ornamen Nusantara tak terbilang banyaknya, namun dapat dikelompokkan berdasarkan motif hias atau pola bentuknya menjadi dua jenis, yaitu (1) ornamen geometris dan (2) ornamen organis. Sejumlah motif yang digunakan pada tenun Indonesia anatar lain:

- a. Salah satu motif geometris terdapat pada kain tenun Melayu Riau dengan corak dasar bintang-bintang, variasi wajik corak melintang, motif ini memiliki makna filosofis:

Hiasan bernama bintang-bintang

Berpadu wajik corak melintang

Iman dijaga hilanglah bimbang

Hilir mudik hidup terpandang



Gambar 1: Corak Bintang-Bintang I
(Sumber: Malk. 2004:181)

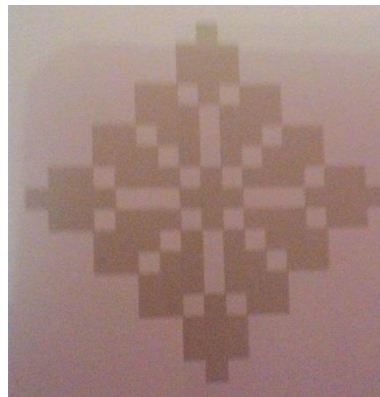
b. Motif dengan corak dasar “Tampuk Manggis” dengan variasi petak inti mempunyai bentuk belah ketupat. Motif ini berasal dari daerah melayu yaitu Riau dan memiliki makna filosofis:

Tampuk Manggis Petak Inti

Bagaikan bunga baru mekar

Dalam mengaji luruskan hati

Supaya tahu salah dan benar

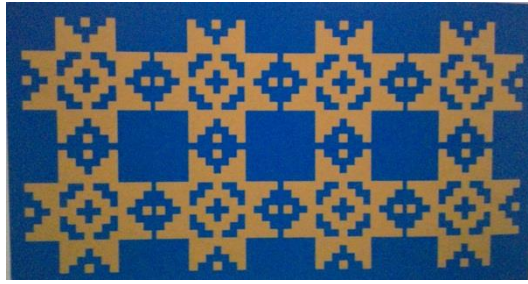


Gambar 2: Corak Tampuk Manggis
(sumber: Malik, 2004:123)



Gambar 3: Pola Corak Tampuk Manggis
(sumber: Malik, 2004:123)

c. Motif geometris pada pada tenun Songkek Melayu Riau terletak pada sepanjang sisi motif yang bersudut-sudut dan kaku.



Gambar 4: Corak Bintang-Bintang II
(sumber: Malik, 2004:184)

d. Motif pada sogket benang emas dari Riau yaitu “Kelopak Jambu Air” dengan variasinya “Bulan Mengambang”, memiliki makna filosofis sebagai berikut:

Kalau memakai kelopak jambu

Mulut manis orang tak jemu

Aib menjauh mengelak malu

Di situ tempat kasih berpadu



Gambar 5: Corak Kelopak Jambu Air
(sumber: Malik, 2004:114)

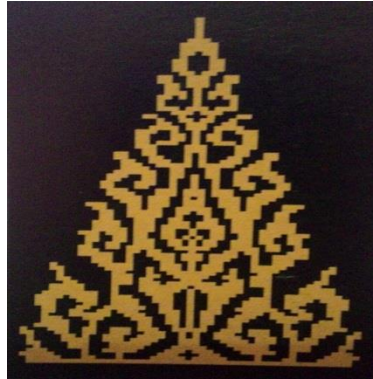
e. Corak dasar tumbuhan pada tenung Songket Melayu yaitu “Pucuk Rebung” dengan variasinya “Pucuk Rebung Penuh” yang memiliki makna filosofis sebagai berikut:

Memakai pucuk rebung penuh

Hati suci akal senonoh

Bagaikan pohon tempat berteduh

Pinggang berisi mangkukpun penuh



Gambar 6: Corak Pucuk Rebung
(sumber: Malik, 2004:83)

- f. Corak dasar hewan pada tenunan Melayu yaitu hewan burung merpati dengan corak dasar “Merpati Sekawan”.



Gambar 7: Corak Merpati Sekawan
(sumber: Malik, 2004:168)

2. Warna

Menurut Dharsono (2007:76), warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa, yang merupakan unsur susunan terpenting baik di bidang

seni murni maupun seni terapan. Kehadiran warna menjadikan suatu bentuk dapat dilihat, dikenali dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana, perasaan, yang ada pada karya tersebut. Dalam hal ini setiap pengrajin mempunyai suatu ciri khas atau karakter di dalam penggunaan warna pada karyanya yang disesuaikan dengan kepribadiannya sebagaimana unsur dan desain lainnya, warna juga menunjukkan sifat watak yang berbeda-beda bahkan mempunyai variasi yang terbatas.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia yang selalu diperintah dengan penggunaan warna, dari pakaian, perhiasan sampai peralatan rumah tangga. Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

Warna menurut Dharsono (2007:76) adalah:

- 1) Warna sebagai warna: kehadiran warna tersebut sekedar untuk memberi tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak memberikan prestasi apapun.
- 2) Warna sebagai representasi alam. Kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya.
- 3) Warna sebagai tanda lambang atau simbol. Di sini kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna di sini banyak dianggap oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna pada wayang, batik tradisional, dan tata rupa lain yang punya citra tradisi.

Warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain, selain unsur-unsur visual lainnya seperti garis, bidang, bentuk, baik (tekstur), nilai

ukuran. Bagi seniman warna sangatlah mempunyai peranan penting, baginya warna merupakan medium kearah peranan jati dirinya, sehingga menjadi khusus dan berarti bagi kehidupan. Warna di sini digunakan dalam arti yang luas, tidak hanya meliputi semua spektrum, tetapi mencakup warna yang netral (hitam, putih serta abu-abu), dan segala ragam nada dan ronahnya. Dalam kehidupan manusia sehari-hari kesan pertama yang terungkap oleh mata adalah warna. Warna yang ada disekitar lingkungan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan, sebagai contoh warna yang ada di alam ini ada dua yaitu warna alami dan warna buatan manusia.

Menurut Prawira (1989:58-62) mengatakan, secara umum warna mempunyai arti perlambangannya, adapun warna-warna tersebut adalah:

1. Merah

Warna merah adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian; bersifat agresif lambang primitif. Warna ini diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta dan kebahagiaan.

2. Merah Keunguan

Warna merah keunguan mempunyai karakteristik mulia, agung, kaya, bangga (sombong), mengesankan. Lambang dan asosiasinya merupakan kombinasi warna merah dan warna biru.

3. Ungu

Karakteristik warna ini adalah sejuk, negatif, mundur, hampir sama dengan biru tetapi lebih tenggelam dan khidmat, mempunyai karakter

murung dan menyerah. Warna ini melambangkan dukacita, kontemplatif, suci, lambang agama.

4. Biru

Warna ini mempunyai karakteristik sejuk, pasif, tenang, dan damai. Biru merupakan warna perspektif, menarik kita kepada kesendirian, dingin, membuat jarak, terpisah. Biru melambangkan kesucian harapan dan kedamaian.

5. Hijau

Warna hijau mempunyai karakter yang hampir sama dengan biru. Dibandingkan warna lain, warna hijau relatif lebih netral. Warna hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), keabadian.

6. Kuning

Warna kuning adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia, yakni kehidupan yang diberikan matahari di angkasa dan emas sebagai kekayaan bumi. Kuning adalah warna cerah, karena itu sering dilambangkan sebagai kesenangan atau kelincahan.

7. Putih

Warna putih memiliki karakter positif, merangsang, cemerlang, ringan sederhana. Putih melambangkan kesucian, polos, jujur, murni.

8. Kelabu

Bermacam-macam warna kelabu dengan berbagai tingkatan melambangkan ketenangan, sopan, sederhana karena itu sering melambangkan orang yang telah berumur dengan kepasifannya.

9. Hitam

Warna hitam melambangkan kegelapan, ketidak hadirannya cahaya. Hitam menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri, warna malam, selalu diindikasikan dengan kebalikan dari sifat warna putih atau berlawanan dengan cahaya terang.

Warna adalah unsur keindahan dalam seni dan desain, selain unsur visual lainnya seperti garis, bidang, tekstur, nilai dan ukuran. Dan Warna juga merupakan unsur yang dapat secara visual, serta dapat membedakan bentuk dari sekelilingnya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa warna merupakan suatu unsur keindahan dan kenikmatan yang abadi, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pada dasarnya warna dapat merangsang mata dengan bantuan sinar, selain itu juga warna merupakan daya tarik yang tepat untuk menarik perhatian, dengan komposisi yang baik warna akan mempertinggi kesan keindahan serta makna dan sifat warna.

3. Tinjauan tentang Bentuk dan Isi/ Makna Simbolik Tenun

Menurut Djelantik (2004:2) dijelaskan bahwa:

“Keindahan suatu karya seni yang dihasilkan tidak terlepas dari adanya bentuk dan isi dalam karya. Keindahan tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia bagi jiwa manusia. Keindahan tersebut dapat dirasakan karena adanya peranan panca indera, yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya kedalam. Rangsangan itu diolah menjadi kesan. Kesan ini dilanjutkan lebih jauh ke tempat tertentu dimana perasaan kita bisa menikmatinya”.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa keindahan suatu karya terletak pada bentuk dan isi. Maka dapat jelaskan bentuk dan isi suatu karya sebagai berikut:

a. Bentuk

Bentuk merupakan wujud suatu karya seni yang mengacu pada kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (dapat dipersepsi dengan mata dan telinga). Djelantik (2004:18), mengatakan bahwa bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak memiliki ukuran atau dimensi. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan memiliki arti. Jika titik-titik berkumpul saling berhimpitan dalam suatu lintasan titik akan membentuk garis.

Bentuk suatu karya seni sangat mempengaruhi persepsi seseorang akan karya seni yang dihasilkan. Salah satu seni yang menjadikan bentuk sebagai tolak ukur keindahan karyanya adalah seni kerajinan. Seni kerajinan sendiri membutuhkan ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan keterampilan untuk menghasilkan karya seni.

Bentuk atau wujud sangat mempengaruhi keindahan karya seni kerajinan yang meliputi motif, desain dan warna. Motif merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola yang disusun dan disebarakan secara berulang-ulang, maka akan menghasilkan pola. Desain sering dikatakan juga sebagai dekorasi suatu benda, dalam hal ini desain memegang peranan penting untuk menciptakan karya. Dan warna adalah elemen yang sangat berpengaruh dalam memberikan kesan pada sebuah karya seni.

Di antara karya seni kerajinan yang mengedepankan bentuk atau wujud yang berupa motif, desain dan warna adalah seni kerajinan tenun. Motif kain tenun berupa beberapa jenis fauna dan flora tertentu, gunung, sungai, matahari, bintang, dan manusia. Desain pada kain tenun sangat berpengaruh pada makna dan falsafah kain tenun yang dihasilkan. Dan pewarnaan kain tenun pada awalnya menggunakan warna alami seperti warna merah, kuning, hijau, dan coklat. Namun kini sudah berkembang dan memiliki beragam warna dengan menggunakan warna sintetis.

b. Isi/ Makna Simbolik

Isi atau makna simbolik merupakan unsur keindahan yang tidak terlepas dari karya seni. Isi atau makna simbolik mempunyai arti tertentu, makna yang lebih luas daripada apa yang ditampilkan secara nyata, yang dilihat atau didengar. Misalnya, burung dara sebagai simbol perdamaian, padi dan kapas simbol kemakmuran. Simbol mewujudkan komunikasi secara langsung, tetapi bagi mereka yang sudah mengetahui artinya (Djelantik, 2004:58-59).

Isi atau makna simbolik di Indonesia banyak ditemukan pada karya seni tradisional masyarakatnya, diantara karya seni tersebut adalah karya seni kerajinan tenun. Kain tenun yang dihasilkan tidak semata-mata berfungsi sebagai kebutuhan manusia akan pakaian, namun dapat membedakan antar kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya, dan juga berupa doa yang diselipkan melalui simbol yang berbentuk motif-motif tertentu pada kain tenun.

Bentuk simbol atau motif pada budaya masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Dompu, Nusa Tenggara Barat merujuk pada realita pengalaman sehari-hari. Simbol dalam kehidupan masyarakat Dompu dikenal dari Zaman masa Kesultanan Dompu, dimana dalam memilih simbol dan gambar untuk dijadikan motif tenunan, para penenun Dompu Tempo dulu berpedoman pada nilai dan norma adat yang islami. Sebagai gambaran jati diri atau kepribadian Dou Mbojo yang taat pada ajaran agamanya. Para penenun tidak diperbolehkan menggunakan gambar manusia dan hewan untuk dijadikan motif pada kain tenun.

Berdasarkan ketentuan adat, motif yang bisa digunakan adalah:

1. Bunga dan Tumbuh-tumbuhan

a. Bunga Samobo (Bunga Sekuntum)

Merupakan simbol pengharapan masyarakat, agar para pemakai atau pengguna hasil tenunan memiliki akhlak mulia bagaikan sekuntum bunga beraroma semerbak bagi masyarakat.

b. Bunga Satako (Bunga Setangkai)

Sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang sejuk damai laksana rangkaian bunga yang sepanjang waktu menebar aroma semerbak bagi lingkungannya.

c. Bunga Aruna (Bunga Nenas)

Bunga Aruna dengan 99 buah sisik mengandung makna 99 sifat Allah SWT, pencipta alam semesta yang selalu dipuji dan disembah oleh manusia sebagai hambaNya. Sesuai dengan kelemahan dan keterbatasannya, manusia

wajib memahami 99 sifat Allah SWT. Motif *Bunga Aruna* lebih dominan sebagai ragam hias bangunan untuk tempat tinggal seperti istana dan rumah.

d. *Kakando* (Rebung)

Motif *Kakando* (Rebung), memiliki makna kesabaran dan keuletan dalam menghadapi tantangan, seperti *Kakando* yang mampu tumbuh di tengah-tengah rumpun induknya yang lebat.

2. Garis dan Geometris

a. Gari (Garis)

Sikap tegas dalam melaksanakan tugas, sikap yang lazim dimiliki masyarakat Maritim.

b. Geometris

Bentuk geometris yang dapat di jadikan motif adalah:

1) *Nggusu Tolu* atau *Pado Tolu* (Segi Tiga)

Sudut lacip yang berada dipuncaknya, merupakan isyarat bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan Allah SWT.

2) *Nggusu Upa* atau *Pado Upa* (Segi Empat)

Sikap hidup yang terbuka, berkomunikasi dengan kaum pendatang dari berbagai penjuru.

3) *Pado Waji* (Jajaran Genjang)

Kehidupan manusia berada dalam tiga tingkat, yang pertama berada di atas yang jumlahnya terbatas, dan di atas mereka adalah Allah Yang Maha Tinggi yang dilukiskan dengan sudut lancip. Tingkat kedua berada di tengah,

jumlahnya lebih banyak. Dan yang ketiga tingkat bawah, hampir sama dengan golongan atas dan lebih sedikit dibanding golongan menengah.

4) *Nggusu Waru* (Segi Delapan)

Idealnya seorang pemimpin harus memenuhi delapan persyaratan yaitu, beriman dan bertakwa, *Na Mboto Ilmu Ro Bae Ade* (memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas), *Loa Ra Tingi* (cerdas dan terampil), *Taho Nggahi Ra Eli* (bertutur kata yang halus dan sopan), *Taho Ruku Ro Rawi* (bertingkah laku yang sopan), *Londo Ro Dou* (berasal dari keturunan yang baik), *Hidi Ro Tahona* (sehat jasmani dan rohani), *Mori Ra Woko* (mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari).

D. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, antara lain yaitu penelitian yang ditulis Siti Mardiyah dengan judul “Kerajinan Tenun Songket di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat” merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni tahun 2014. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian tersebut memfokuskan pada proses pembuatan, karakteristik motif dan warna, karakteristik makna simbolik. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui prosedur pembuatan kerajinan tenun Songket, karakteristik motif dan warna, dan karakteristik makna simbolik pada kerajinan tenun Songket. Persamaan

penelitian Siti Mardyah dengan penelitian penulis adalah mengetahui proses pembuatan, motif, makna simbolik dan warna. Perbedaan penelitian ini yakni pada objek penelitian. Objek pada penelitian Siti Mardyah adalah kerajinan tenun songket Bima, sedangkan penulis adalah kerajinan tenun Tembe Nggoli Dompou.

Selanjutnya untuk melengkapi referensi peneliti juga mengambil penelitian dari Dian Yuliansih dalam penelitiannya yang berbentuk skripsi dengan judul “Kerajinan Tenun Songket di Perusahaan Dahlia Raba Dompou, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat” pada tahun 2010. Relevansi dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian Yuliansih dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah dan tujuan penelitian yaitu pada proses pembuatan, karakteristik motif dan warna, dan makna simbolik. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui prosedur pembuatan kerajinan tenun Songket, karakteristik motif dan warna, dan makna simbolik pada kerajinan tenun Songket. Persamaan penelitian Dian Yuliansih dengan penelitian penulis adalah mengetahui prosedur pembuatan, karakteristik motif dan warna, karakteristik makna simbolik. Perbedaan penelitian ini yakni pada subjek penelitian. Subjek pada penelitian Dian Yuliansi adalah kerajinan tenun Songket di perusahaan Dahlia Kota Bima, sedangkan penulis adalah kerajinan tenun Tembe Nggoli Dompou.

BAB III CARA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data yaitu berupa prosedur pembuatan, karakteristik motif dan warna, dan karakteristik makna simbolik kerajinan tenun Tembe Nggoli. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015:1) adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya yakni dengan objek material berupa tenun Tembe Nggoli dilihat dari prosedur pembuatan, karakteristik motif dan warna, dan objek formal berupa karakteristik makna simbolik pada tenun Tembe Nggoli.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2015:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu

pada bagian ini jelas adanya, dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa sumber data adalah segala sesuatu yang dijadikan tempat untuk memperoleh data. Pada penelitian ini sumber data dapat diperoleh melalui wawancara, lokasi penelitian dan sumber data berupa dokumen tertulis maupun tidak tertulis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni, data berupa deskripsi objek material tenun Tembe Nggoli dan berupa objek formal tenun Tembe Nggoli. Data deskripsi objek material tenun Tembe Nggoli meliputi, prosedur pembuatan, karakteristik motif dan warna. Data deskripsi objek formal tenun Tembe Nggoli yakni, karakteristik makna simbolik.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Siti Sumarni sebagai kepala Desa Ranggo, Hj. Hajrah sebagai perajin tenun Tembe Nggoli, dan Muhaimin Muhammad sebagai yang dituakan di Desa Ranggo. Data sekunder diperoleh dari jurnal penelitian dan skripsi yang membahas tenun daerah Dompu dan Bima.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data

yang ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data meliputi tiga tahapan yakni:

1. Teknik Observasi

Marshall (dalam Sugiyono, 2015:64) menyatakan bahwa “*Through observation, researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sebenarnya dalam mengamati tenun Tembe Nggoli dengan bentuk persoalan yang mengamati kepada prosedur pembuatan, karakteristik motif dan warna, dan karakteristik makna simbolik tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis, yaitu dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrumennya, peneliti mampu memahami dan menangkap bagaimana sebuah proses itu terjadi.

Observasi dilakukan pada bulan April-Mei 2016. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 09 April 2016, dalam observasi ini peneliti dapat memahami bagaimana proses pembuatan kerajinan tenun Tembe Nggoli secara lisan. Kemudian pada tanggal 12-15 April 2016 peneliti dapat mengobservasi secara langsung proses pembuatan kerajina tenun Tembe Nggoli. Pada tanggal 16 April 2016 peneliti mengobservasi proses pemberian motif pada kain tenun Tembe Nggoli yang berada di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

2. Teknik Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2015:72) mendefinisikan *interview* atau wawancara sebagai berikut, “*A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide-ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2015:73) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara semistruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.

Wawancara pada penelitian ini merupakan sumber data utama. Wawancara dilakukan dengan Hj. Hajrah pada tanggal 12 April 2016, yang berfokus prosedur pembuatan kerajinan tenun Tembe Nggoli. Pada tanggal 18 April 2016, peneliti kembali mewawancarai narasumber yaitu Muhaimin Muhammad yang berfokus karakteristik makna simbolik yang ada dibalik motif tenun Tembe Nggoli, dan bagaimana kedudukan motif tertentu dalam masyarakat. Pada tanggal 20 April peneliti juga mewawancarai Siti Sumarni selaku Kepala Desa Ranggo, dimana permasalahan berfokus pada informasi tentang Desa Ranggo, tata letak Desa Ranggo, potensi yang dimiliki Desa Ranggo dan pemberian gelar Desa Ranggo sebagai Desa Budaya oleh pemerintah Kabupaten Dompu pada tahun 2012. Wawancara ini merupakan wawancara terstruktur karena peneliti telah menyediakan pertanyaan terlebih dahulu. Berikut tabel pedoman wawancara dalam penelitian ini:

Tabel 1: Pedoman Wawancara

| No. | Aspek Pertanyaan | Pertanyaan |
|------------|-------------------------|---|
| 1. | Profil Desa Ranggo | - |
| 2. | Objek material tenun | - Prosedur pembuatan tenun - Warna dan motif tenun |
| 3. | Objek formal tenun | - Makna simbolik tenun |

3. Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2015:82) mengatakan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dibagi menjadi dua yaitu, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dokumen pribadi terdiri dari buku harian, surat pribadi dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.

Teknik dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis maupun tidak tertulis. Teknik dokumentasi ini dilakukan pada setiap wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April-Mei 2016 yang berkaitan dengan prosedur pembuatan, karakteristik motif dan warna, dan karakteristik makna simbolik kerajinan tenun Tembe Nggoli yang berada di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015:89).

Setelah melakukan analisis data maka langkah selanjutnya adalah mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:92), mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Teknik reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai prosedur pembuatan, motif, warna dan makna simbolik tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Proses reduksi data dengan menelaah hasil yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada bulan April-Mei 2016. Data akan dirangkum setelah itu dikategorisasikan

dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut akan disusun secara deskripsi yang terperinci, hal ini untuk menghindari penumpukan data yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data Penelitian

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian tersebut dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1992:17) menyatakan, alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Dalam hal ini penyajian merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Penyajian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini disusun berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis, dan deskripsi tentang prosedur pembuatan, motif dan warna, dan makna simbolik tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu yang sebelumnya masih *remang-remang* atau gelap sehingga

setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2015:99).

Kesimpulan yang pada penelitian ini adalah deskripsi prosedur pembuatan, karakteristik motif dan warna, dan karakteristik makna simbolik tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat yang telah dilakukan pada bulan April-Mei 2016..

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Terpilihlah Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, karena Desa Ranggo merupakan satu-satunya daerah yang berada di Kabupaten Dompu yang masih mempertahankan kebudayaan leluhur salah satunya yaitu, kerajinan tenun Tembe Nggoli.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09 April – 02 Mei 2016. Adapun rincian pelaksanaan penelitian kerajinan tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2: Waktu Penelitian

| No. | Nama Kegiatan | Pelaksanaan | | |
|-----|---------------------------------------|----------------------------|-------------|---|
| | | Waktu | Tempat | Subjek |
| 1. | Analisis Kebutuhan | 06 April s/d 07 April 2016 | Desa Ranggo | |
| 2. | Observasi proses pembuatan | 09 April s/d 15 April 2016 | Desa Ranggo | Pengrajin tenun Tembe Nggoli |
| 3. | Wawancara | 18 April s/d 20 April 2016 | Desa Ranggo | Pengrajin tenun Tembe Nggoli dan Kepala Desa Ranggo |
| 4. | Pengumpulan data teknik Dokumentasi | 22 April s/d 23 2016 | Desa Ranggo | |
| 5. | Melengkapi data penelitian | 25 April s/d 26 April 2016 | Desa Ranggo | Pengrajin tenun Tembe Nggoli dan Kepala Desa |
| 6. | Mengumpulkan tanda tangan nara sumber | 28 April s/d 02 Mei 2016 | Desa Ranggo | Pengrajin Tenun Tembe Nggoli |

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

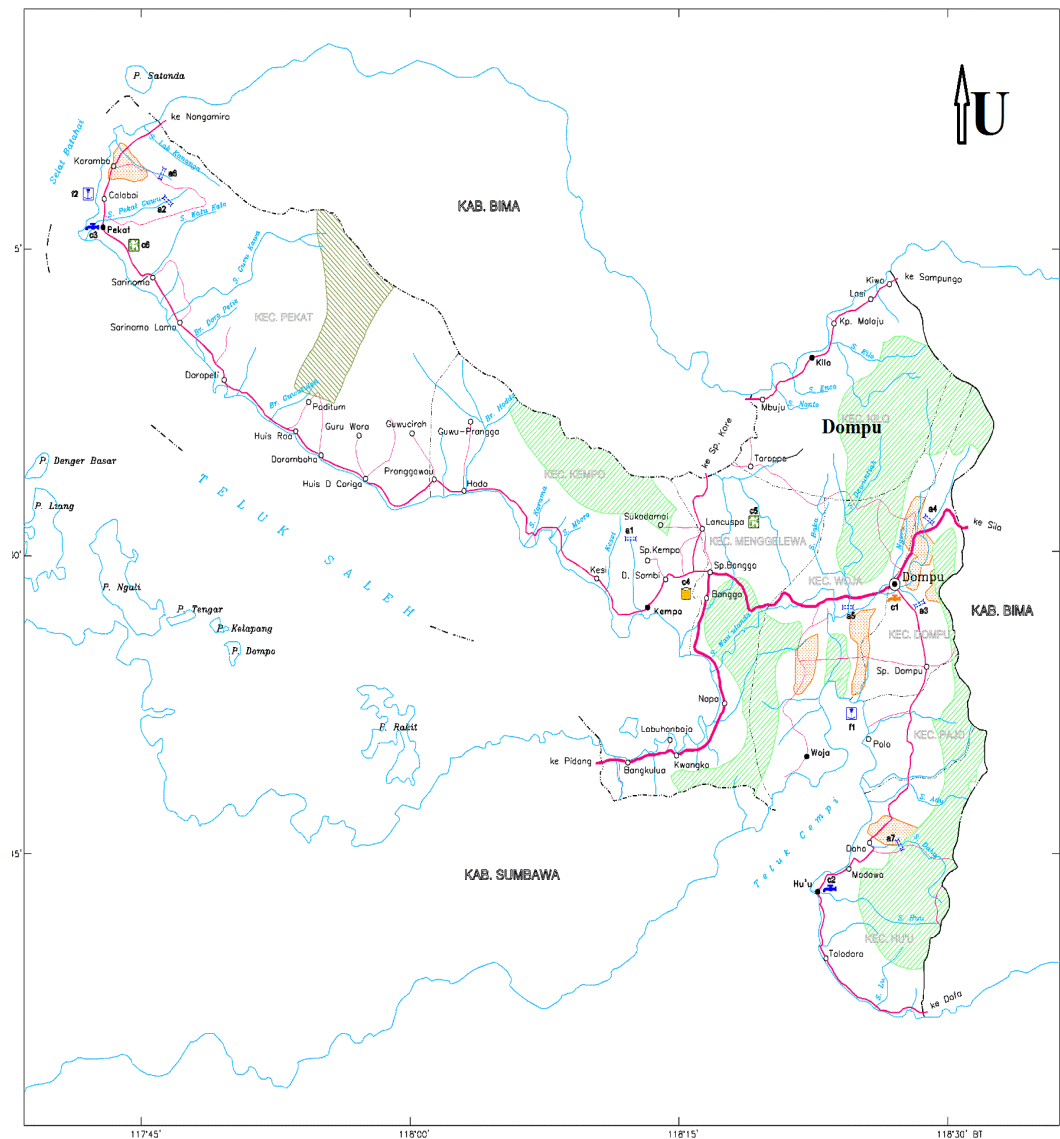
1. Desa Ranggo

Desa Ranggo merupakan salah satu desa di Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.052 jiwa pada tahun 2015 (wawancara Siti Sumarni, 20 April 2016). Desa Ranggo berada di bagian selatan Kabupaten Dompu. Pada tahun 2012 Desa Ranggo dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Ranggo dan desa Temba Lae, Desa Ranggo di bagian utara dan desa Temba Lae di bagian selatan. Desa Ranggo merupakan desa yang sangat potensial karena memiliki lahan persawahan yang luas, lahan kering untuk berladang, hutan yang meliputi hutan milik dan hutan negara, kemudian sungai, mata air dan kebudayaan leluhur yang sangat kental. Selain itu Desa Ranggo juga berada di jalur yang menghubungkan ibu kota kabupaten Dompu dengan kawasan wisata Lakey sehingga mampu mengembangkan usaha kreatif yang mendukung pariwisata (wawancara Siti Sumarni, 20 April 2016).

Pada tahun 2012 Desa Ranggo ditetapkan sebagai Desa Budaya, karena secara historis merupakan desa tua dan banyak tradisi lama yang masih dipertahankan, dari tradisi lama inilah mendorong masyarakat Desa Ranggo mengembangkan usaha kreatif salah satunya adalah kerajinan tenun Tembe Nggoli. Siti Sumarni merupakan Kepala Desa yang menjabat saat ini

mengatakan bahwa kerajinan tenun Tembe Nggoli sudah ada sejak zama nenek moyang, belum bisa dipastikan sejak tahun berapa masyarakat Desa Ranggo mulai menenun. Pada awalnya hampir semua masyarakat Desa Ranggo menjadi penenun. Karena semakin berkembangnya teknologi kebudayaan leluhur yaitu kerajinan tenun Tembe Nggoli seolah menghilang sedikit demi sedikit, namun saat ini masih ada penenun yang masih mempertahankan kebudayaan leluhur tersebut yaitu Hj. Hajrah dan Muhaimin Muhammad (wawancara Siti Sumarni, 20 April 2016).

2. Peta Lokasi penelitian



Gambar 8: Peta Lokasi Penelitian

(sumber: <http://4w4n.blogdetik.com/2013/09/02/menyungkap-keistimewaan-dompu-yang-tersembunyi>)

B. Prosedur Pembuatan Tenun Tembe Nggoli

Sebelum memulai prosedur pembuatan kain tenun Tembe Nggoli, akan diuraikan terlebih dahulu baha baku, alat yang digunakan, dan proses pembuatan tenun, diantaranya sebagai berikut:

1. Bahan Pokok

Bahan baku adalah bahan yang paling menentukan kualitas suatu barang. Bahan baku terdiri dari benang *Mesrai*, benang *Silami*, benang emas, benang perak dan benang *Nggoli*. Kelima jenis benang ini merupakan benang yang berkualitas tinggi dibanding benang-benang lainnya, benang-benang ini sudah diuji dengan kekuatan ditarik atau digigit tidak dapat putus dengan mudah.



Gambar 9: Benang *Mesrai*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)



Gambar 10: Benang *Silami*
(Sumber: Dokumentasi Mar' Atun Sholihah, April 2016)



Gambar 11: Benang Emas
(Sumber: Dokumentasi Mar' Atun Sholihah, April 2016)



Gambar 12: Benang Perak
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)



Gambar 13: Benang *Nggoli*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

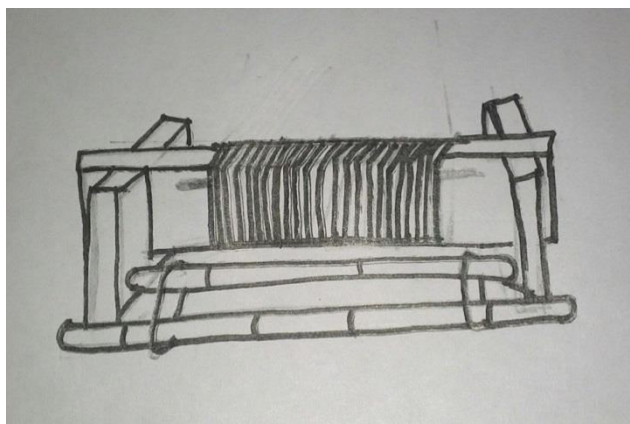


Gambar 14: Benang *Nggoli* yang Sudah di Rentang
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

2. Alat untuk Menenun

a. *Tampe*

Tampe adalah alat yang terbuat dari kayu Jati dengan panjang 1 m dan lebar 70 cm. Fungsi alat ini adalah untuk menggulung benang yang sudah di hani. Hani adalah proses merentangkan dan mengatur posisi benang.



Gambar 15: Sketsa *Tampe*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)

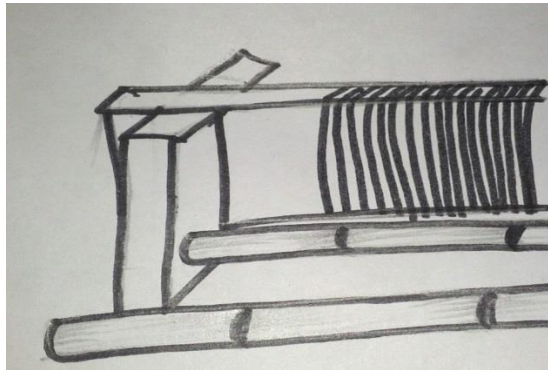


Gambar 16: *Tampe*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

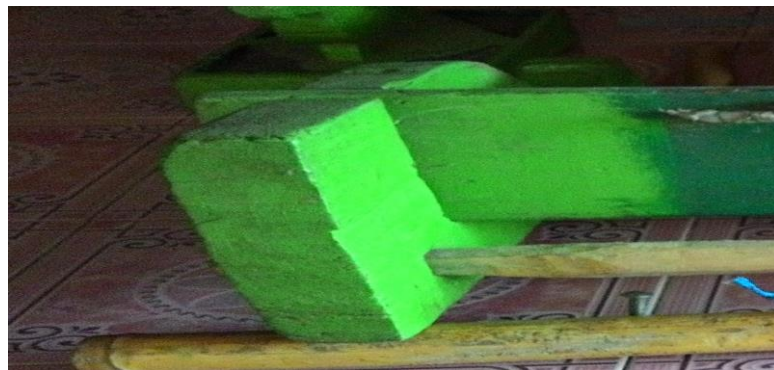
b. *Tandi*

Tandi adalah dua buah papan dengan tebal 3 cm dan berukuran 1 m tersebut dari kontruksi kayu yang diletakkan sejajar dan ditengahnya terdapat

kayu sebagai penyambung diantara kedua papan tersebut. *Tampe* yang berfungsi sebagai penggulung benang *lungsi* yang belum ditenun.



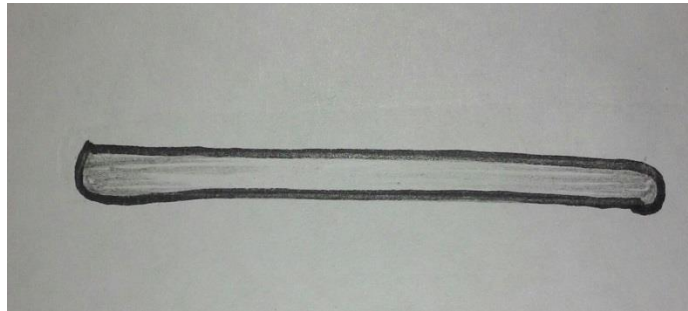
Gambar 17: Sketsa *Tandi*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



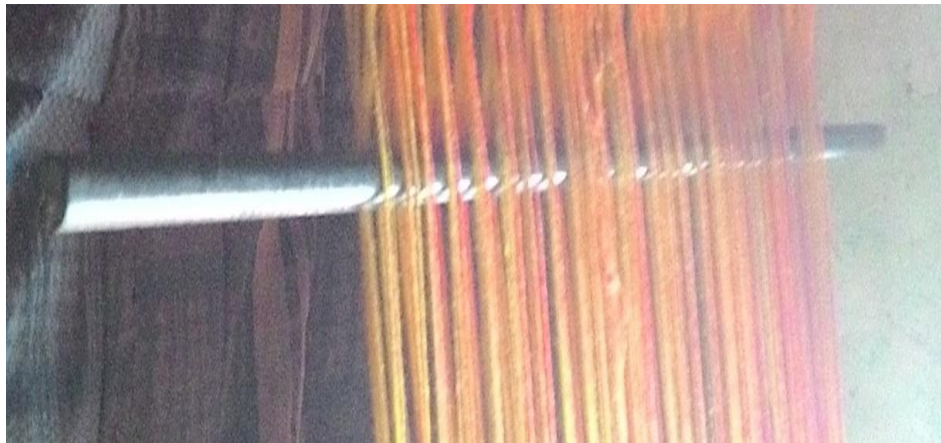
Gambar 18: *Tandi*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

c. *Koro O'o*

Koro O'o adalah potongan bambu dengan panjang 70 cm, pada bagian tengah telah dihaluskan agar pada saat menggulung benang tidak kusut. Berfungsi untuk memisahkan benang atas dan bawah.



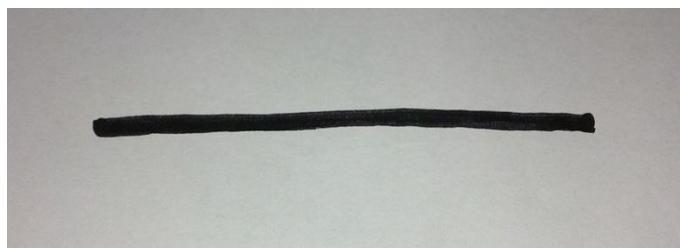
Gambar 19: Sketsa *Koro O'o*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



Gambar 20: *Koro O'o*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

d. *Koro Sadinda*

Koro Sadinda adalah potongan bambu kecil dengan panjang 70 cm, berfungsi untuk membuat motif. Jumlahnya disesuaikan dengan banyak motif yang akan dibuat.



Gambar 21: Sketsa *Koro Sadinda*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)

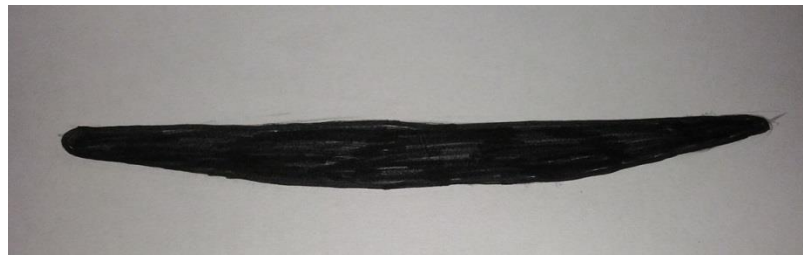


Gambar 22: *Koro Sadinda*

(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah 22 April 2016)

e. *Lira*

Lira adalah alat yang terbuat dari pohon asem dalam bahasa Bima-Dompu disebut *Tera Mangge* dengan panjang 1 m, memiliki dua ujung yang tebal dan tipis disesuaikan dengan fungsinya untuk merapatkan benang atau *Katete* pada saat menenun.



Gambar 23: *Lira*

(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)

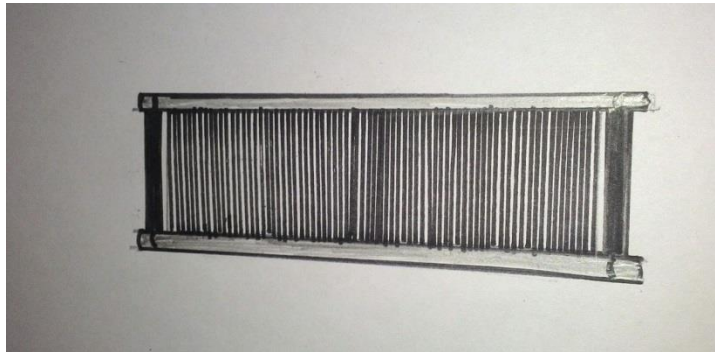


Gambar 24: *Lira*

(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

f. *Cau*

Cau atau sisir tenun adalah alat untuk merapatkan benang pada saat menenun, dimana setiap sisiran dimasukkan benang satu persatu untuk menghasilkan sisiran yang bagus.



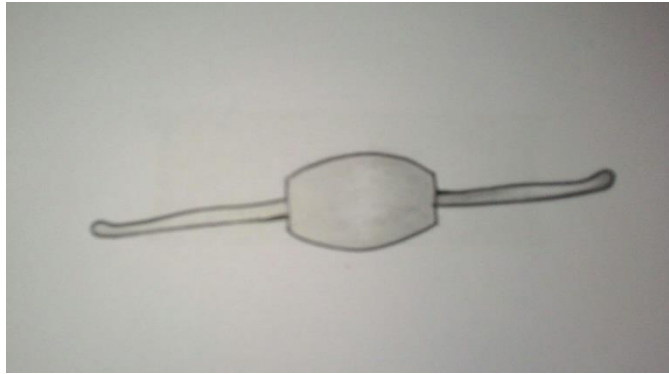
Gambar 25: Sketsa *Cau*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



Gambar 26: *Cau*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

g. *Lihu*

Lihu adalah alat dari kayu yang bagian tengahnya melebar, sisi-sisi dihaluskan dan bagian tengahnya dibuat melengkung atau sesuai dengan bentuk pinggang penenun, kedua ujungnya diikat dengan tali yang dihubungkan dengan *dapu*. Panjang *Lihu* adalah 1 m dan lebar 15 cm.



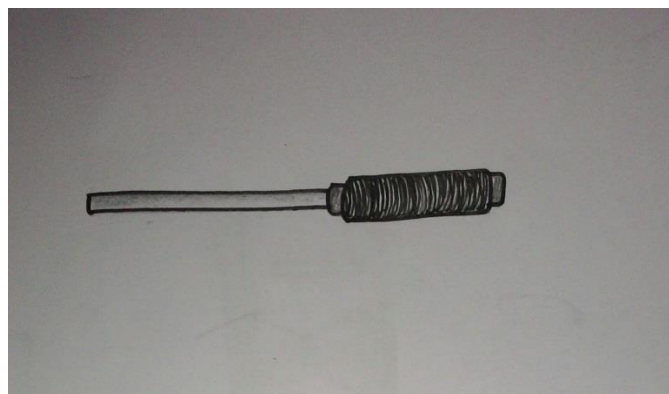
Gambar 27: Sketsa *Lihu*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



Gambar 28: *Lihu*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

h. *Suje Pusu*

Suje Pusu adalah potongan bambu yang dihaluskan dengan panjang 28 cm, berfungsi sebagai penggulung benang pada *Pakan* dan dimasukkan dalam *Taropo*.



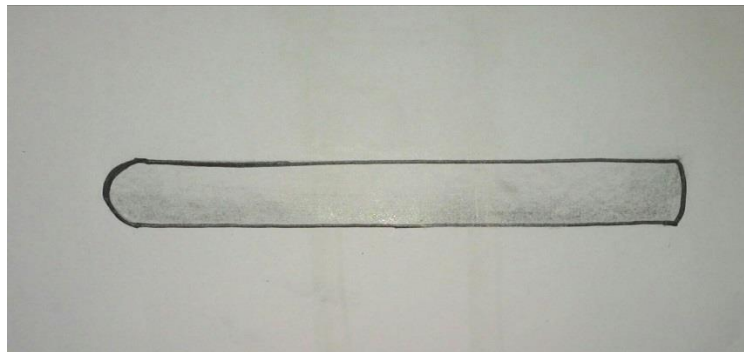
Gambar 29: Sketsa *Suje Pusu*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



Gambar 30: *Suje Pusu*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

i. *Taropo*

Taropo adalah potongan bambu yang salah satu ujungnya ditutup dengan lilin dengan panjang 35 cm, berfugsi sebagai tempat *Suje Pusu* yang sudah diisi benang *pakan*.



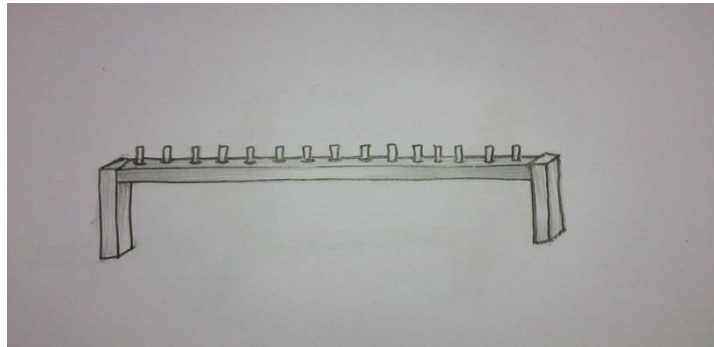
Gambar 31: Sketsa *Taropo*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



Gambar 32: *Koro O'o*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

j. *Janta*

Janta adalah alat yang terbuat dari potongan kayu berfungsi untuk memalet benang sebelum dibentangkan.



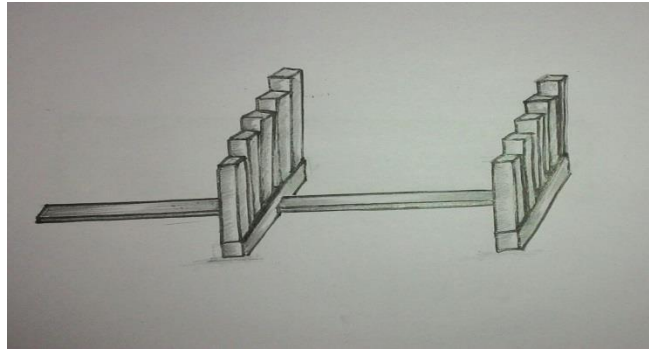
Gambar 33: Sketsa *Janta*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



Gambar 34: *Janta*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

k. *Langgiri*

Langgiri adalah alat yg berfungsi untuk membentakan benang.



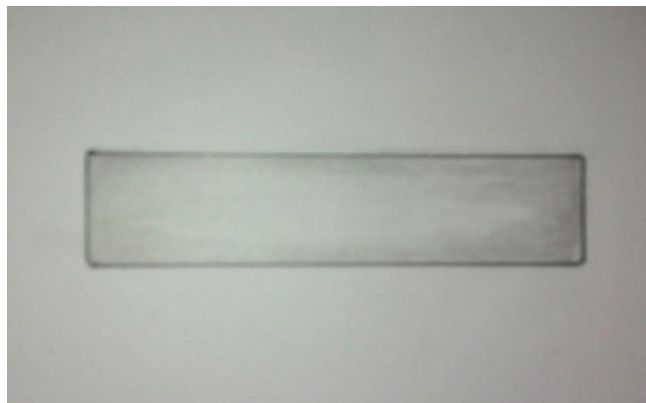
Gambar 35: Sketsa *Langgiri*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



Gambar 36: *Langgiri*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

1. *Piso Kuu*

Piso Kuu adalah alat yang terbuat dari kayu dengan ukuran 1 m, berfungsi untuk mengangkat benang yang akan dimasukkan kedalam *Cau*.



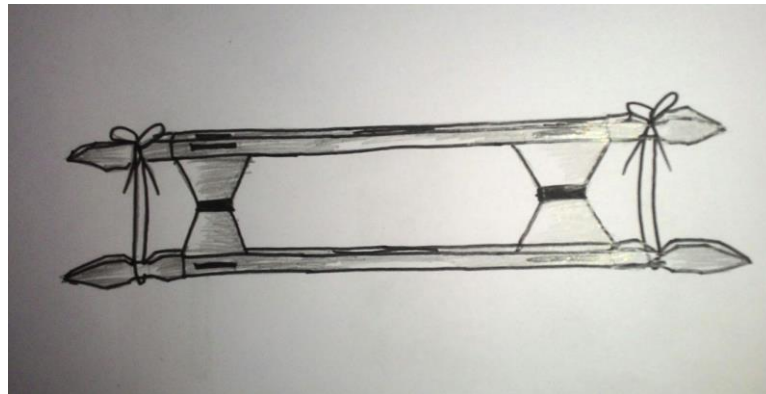
Gambar 37: Sketsa *Piso Kuu*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



Gambar 38: *Piso Kuu*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

m. *Dapu*

Dapu adalah alat yang terbuat dari kayu jati dengan panjang 1 m dan lebar 12 cm, berfungsi untuk menggulung kain yang sudah ditenun.



Gambar 39: Sketsa *Dapu*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



Gambar 40: *Dapu*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

n. Gunting

Gunting adalah alat yang digunakan untuk memotong kain atau benang pada saat menenun.



Gambar 41: Gunting
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, Mei 2016)

3. Prosedur Pembuatan Tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat

Kain tenun merupakan mahkota seni penenunan yang bernilai tinggi dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pakaian. Dalam pembuatannya membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan keterampilan tangan, namun terciptanya kain tenun yaitu adanya benang *lungsi* secara selang seling, diangkat dan dimasukkan benang *pakan* melalui *Taropo*, dengan memasukkan secara bolak balik ke kiri dan ke kanan atau ke kanan dan ke kiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan adalah rangkain proses pembuatan tenun dari benang sampai

menjadi sebuah kain. Menenun adalah mengelolah bahan baku yang berupa benang menjadi barang anyaman yang disebut kain tenun.

Proses pengerjaan bahan baku menjadi kain yang melintang pada benang *lugs* yang disebut benang *pakan*. Proses penyilangan benang *pakan* pada sela jajar benang *lungs* tersebut pada umumnya secara bertahap dengan cara meluncurkan *Taropo* dari sisi kiri dan kanan dan sebaliknya.

Secara umum prosedur pembuatan kain tenun Tembe Nggoli melalui beberapa tahap yaitu:

- a. Persiapan alat dan bahan baku benang.
- b. Penggulungan benang atau *Moro*.
- c. Pemisahan benang atau *Ngane*.
- d. Proses memasukkan benang ke *Cau* atau sisir tenun.
- e. Pembentangan dan penggulungan benang.
- f. Pembuatan motif dengan menggunakan *Ku'u*.
- g. Proses pembuatan tenun.

Persiapan alat dan bahan baku seperti yang dijelaskan di atas. Proses pembuatan tenun songket ini dimulai dengan penggulungan benang atau *Moro*, dimana penggulungan benang ini dilakukan oleh satu orang dengan teknik memutar menggunakan tangan kiri dan tangan kanan. Namun dalam pembuatan tenun Tembe Nggoli hanya memasangkan benang pada alat yang bernama *Janta* yang kemudian siap dibentangkan pada alat yang bernama *Langgiri*. Proses penggulungan benang ini tidak membutuhkan waktu yang lama.



Gambar 42: Alat menggulung benang
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)



Gambar 43: Penggulungan Benang atau *Moro*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

Setelah melakukan penggulungan benang atau *Moro* dilanjutkan dengan proses pemisahan benang atau *Ngane*, dimana pemisahan ini berfungsi untuk memisahkan warna benang, setelah memisahkan warna tersebut barulah dimasukkan satu persatu kedalam sisir tenun dengan menggunakan alat sepotong bambu kecil yang telah diruncingkan pada ujung bambu tersebut.



Gambar 44: Pemisahan Benang atau *Ngane*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

Proses selanjutnya yaitu memasukan benang ke dalam *Cau* ata sisir tenun, proses ini adalah proses paling sulit dalam menenun karena pada proses ini dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran agar benang yang dimasukan kedalam *Cau* nantinya menghasilkan kain tenun yang baik. Dalam proses ini tidak semua orang bisa melakukan hanya orang –orang tertentu yang sudah menguasai tekniknya.

Proses memasukan benang ke dalam *Cau* atau sisir tenun yaitu kedua kaki harus diluruskan kedepan agar mudah dalam pengerjaannya dan membutuhkan waktu setengah hari dalam proses pengerjaan ini, dan prosesnya harus terus berjalan tidak boleh ditinggalkan karena jika ditinggalkan ujung pangkal benang akan sulit ditemukan sehingga benang akan mudah kusut.



Gambar 45: *Cau*

(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)



Gambar 46: Memasukan Benang Pada *Cau*

(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

Setelah memasukan benang pada *Cau* atau sisir tenun proses selanjutnya adalah membentangkan benang sehingga terlihat lurus dan bisa melihat benang yang belum dimasukan dalam *Cau* atau sisir tenun, dimana dalam proses ini dilakukan oleh satu sampai dua orang. Kemudian benang yang telah dibentangkan akan digulung menggunakan alat yang disebut *Tampe*.

Dalam proses pembentangan benang membutuhkan waktu yang lama karena dalam pengerjaannya perajin harus teliti dalam melihat benang, dimana benang-benang ini harus lurus dan sesuai dengan pasangan masing-masing, benang yang sudah dibentang diangkat satu demi satu agar mudah saat diulung

dan tidak bercampur dengan benang lainnya. Setelah benang lurus dan sesuai dengan pasangan masing-masing, barulah benang mulai digulung dari ujung yang satu ke ujung lainnya. Dalam proses ini dibutuhkan ketelitian.



Gambar 47: *Langgiri*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)



Gambar 48: Pembentangan dan Penggulungan Benang
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

Proses selanjutnya adalah pembuatan motif pada kain tenun, dimana pada pembuatan benang menggunakan *Nggoli*, atau benang emas dan perak agar terlihat mewah saat digunakan. Pada pembuatan motif ini disesuaikan dengan lebar kain dan dilakukan berulang-ulang. Dalam proses pembuatan motif pengrajin benar-benar menghitung dan mengingat agar motif yang dihasilkan sama baik di samping kanan maupun kiri pada kain tenun. Motif tenunpun disesuaikan dengan permintaan pasar.



Gambar 49: Pembuatan Motif
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

Selanjutnya adalah proses menenun dalam proses ini dilakukan berbagai tahap untuk mendapatkan kain tenun yang berkualitas diantaranya benang *pakan* dan benang *lungsi* ke arah kanan dan kiri untuk menghasilkan tenun yang diinginkan. Dalam proses ini posisi badan harus seimbang, kaki diluruskan ke depan dan pada saat menenun tangan harus cepat dalam mengganti alat yang satu dengan lainnya.

Pada saat penggantian benang dibutuhkan ketelatenan agar tidak salah memasukan benang dan untuk menghasilkan tenunan yang rapi harus sesering mungkin menggunakan alat *Cau* sisir tenun.



Gambar 50: Proses Tenun
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

C. Motif dan Warna Kain Tenun Tembe Nggoli

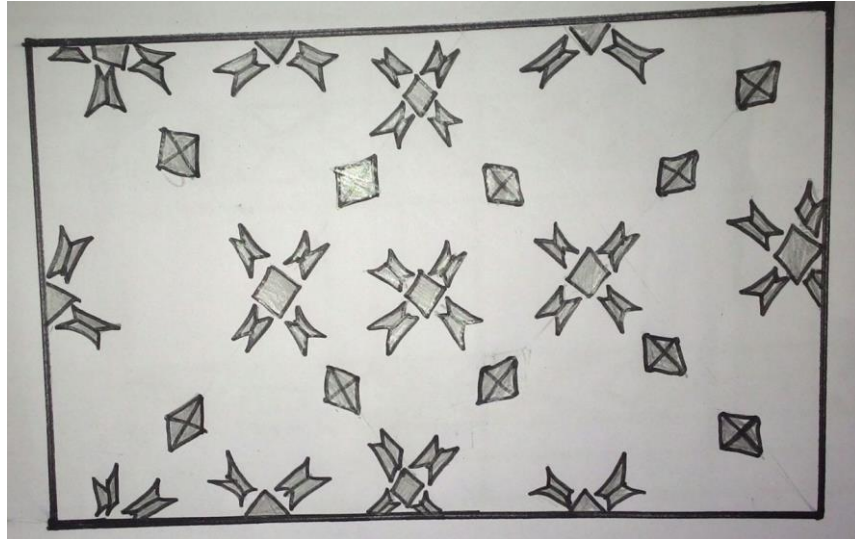
Motif dan warna kain tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat adalah motif-motif tradisional seperti garis, geometris, bunga, dan tumbuhan. Motif ini tidak terlepas dari adanya aturan adat yang menentukan bentuk apa saja yang dapat dijadikan motif pada kain tenun, dan juga karena kuatnya pengaruh ajaran agama Islam yang tidak memperbolehkan menggunakan bentuk makhluk hidup sebagai bentuk motifnya. Sedangkan warna kain tenun Tembe Nggoli terdiri dari warna kuning, hijau, biru, merah muda, merah, biru tua, biru muda, hitam, dan putih. Warna-warna ini digunakan untuk warna dasar kain dan warna motif (wawancara Hj. Hajrah, 12 April 2016). Berikut adalah beberapa contoh karakteristik motif dan warna kain tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

1. Motif dan Warna Kain Tenun Tembe Nggoli *Nggusu Waru*

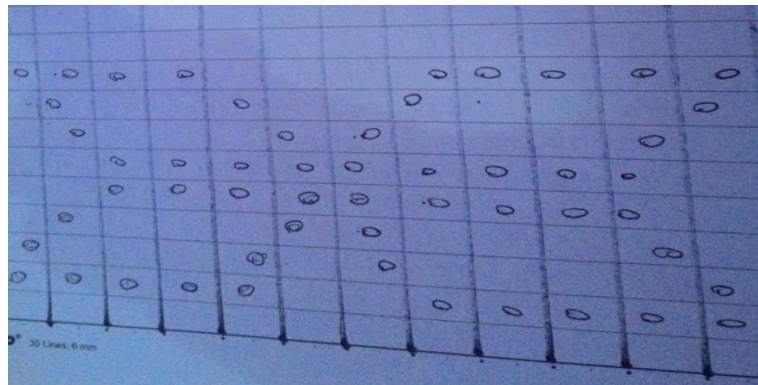
Nama motif *Nggusu Waru* diambil dari banyaknya jumlah motif *Ncori Waji*, jika disusun membentuk sebuah bunga delapan kelopak didalamnya. Motif ini melambangkan delapan sifat yang harus dimiliki yaitu, berbudi pekerti luhur, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras dan mempunyai jiwa pemimpin (wawancara Hj. Hajrah, 18 April 2016).

Bentuk motif *Nggusu Waru* atau delapan sudut adalah gabungan dari dua buah bentuk motif yaitu, bentuk *Ncori Waji* dan bentuk kotak. Bentuk *Ncori Waji* dalam motif ini disusun berhimpitan sehingga berbentuk delapan *Ncori Waji* yang tersusun rapi dan terlihat seperti bunga yang bermekaran.

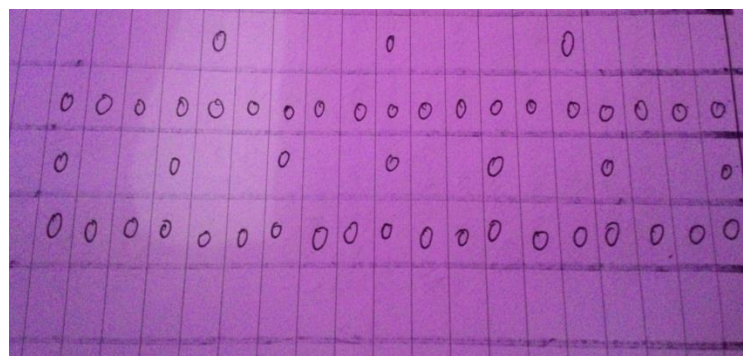
a. Motif



Gambar 51: Motif Kain Tenun Tembe Nggoli Nggusu Waru
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



Gambar 52: Bentuk *Ncori Waji*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)



Gambar 53: Bentuk Kotak-Kotak
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

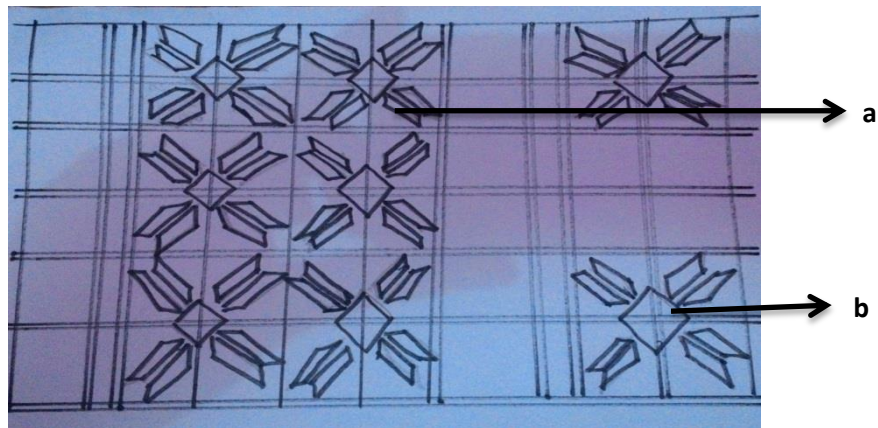
Ukuran yang diterapkan dalam pembuatan motif ini dari susunan *Ncori Waji* yang berada di pinggir, jarak tepi pinggir ke tengah motif dengan ukuran 3 cm merupakan penataan motif secara berhimpitan, sedangkan ukuran pembuatan motif ke bawahnya dengan ukuran 2 cm dari motif bentuk kotak-kotak. Sedangkan penerapan motif-motif ini adalah selalu harmonis dan panjang kain tenun Tembe Nggoli *Nggusu Waru* ini adalah 3 m serta lebarnya 70 cm.

Sebelum bentuk motif diterapkan, langkah awal yang perlu diperhatikan yaitu membuat pola. Pada pembuatan pola ini dibuat terlebih dahulu pola motif pokok *Ncori Waji*, seperti kain tenun *Nggusu Waru* yang diawali dengan pembuatan pola dari susunan delapan helai menjadi bentuk persegi panjang. Dalam pembuatan pola di haruskan teliti dalam menggambar, karena pola ini yang menentukan hasil akhir dalam pembuatan tenun Tembe Nggoli *Nggusu Waru* dalam pembuatan pola dikerjakan oleh seseorang yang benar-benar menguasai teknik memasukan motif dalam tenun.



Gambar 54: Pola Motif *Nggusu Waru*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah, mei 2016)

Komposisi penerapan motif berbeda, ada yang saling berhimpitan dan ada yang saling merebah. Bentuk *Ncori waji* pada bagian pinggir kain posisinya saling berhimpitan sehingga bentuk kotak-kotak tidak kelihatan, sedangkan untuk bagian tengah kain posisi bentuk *Ncori Waji* ada yang saling berhimpitan dan merebah sehingga bentuk kotak-kotak kelihatan. Motif yang merebah jaraknya sama, yaitu lebar 8 cm, dan panjang 8 cm. Ukuran motif untuk bagian pinggir kain lebarnya 20 cm dan panjang 180 cm, sedangkan motif untuk bagian tengah kain lebar 90 cm dan panjang 40 cm.



Gambar 55: Motif Berhimpitan dan Merebah
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah, Mei 2016)

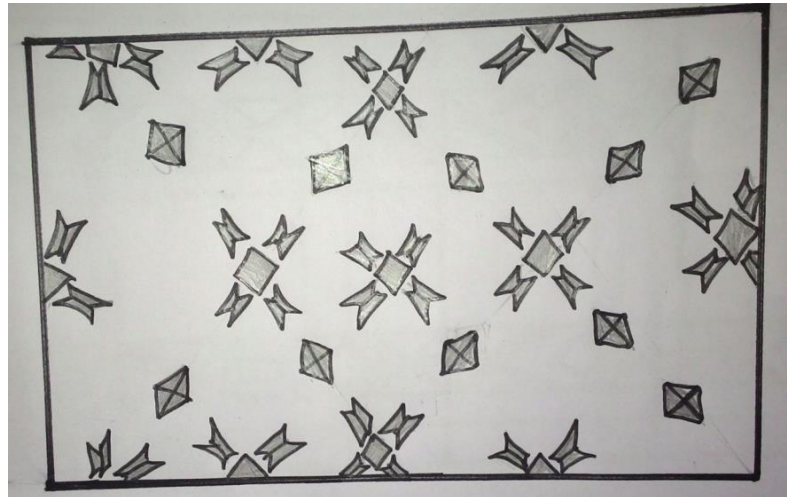
Keterangan:

- a. Bentuk motif berhimpitan**
- b. Bentuk motif merebah**

b. Warna

Warna kain tenun Tembe Nggoli *Nggusu Waru* menggunakan warna merah tua atau merah maron dan biru tua dari benang *Nggoli* sebagai

warna dasar kain, sedangkan untuk warna motifnya menggunakan warna kuning dari benang emas. Antara benang merah dan benang biru pada warna dasar kain saling tumpah tindih, sehingga membentuk motif kotak-kotak kecil (wawancara Hj. Hajrah, 12 April 2016).



Gambar 56: Pola Warna Kain Tenun Tembe Nggoli *Nggusu Waru* (Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)

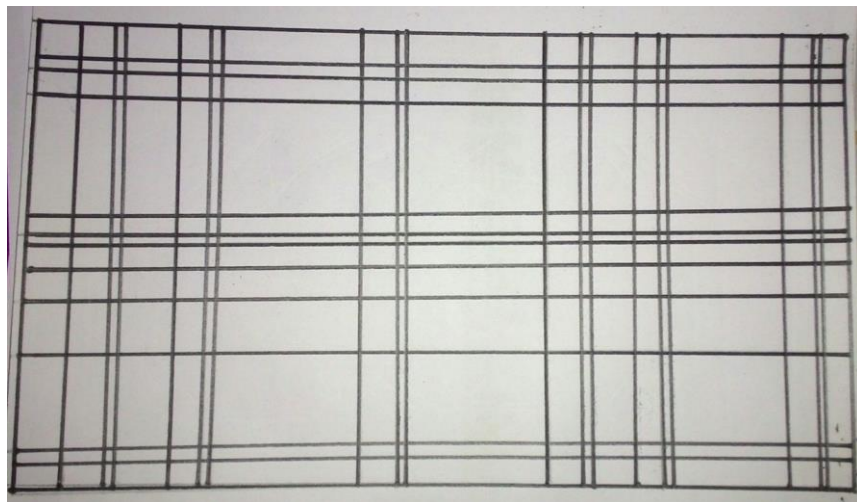


Gambar 57: Warna Kain Tenun Tembe Nggoli *Nggusu Waru* (Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

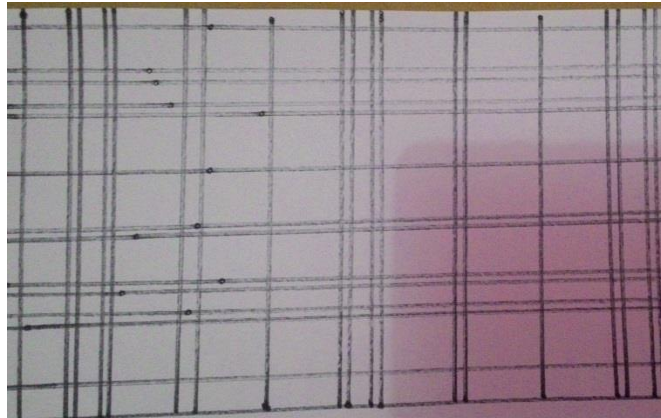
2. Motif Kain Tenun Tembe Nggoli *Gari* atau *Garis*

Nama motif ini diambil dari bentuk motif yang mengedepankan garis sebagai motif pokok pada kain tenun Tembe Nggoli. Motif *Gari* atau garis mengandung makna bahwa manusia harus bersikap jujur dan tegas dalam mengambil sebuah keputusan, seperti lurusnya garis. Kain tenun ini biasa digunakan oleh laki-laki dalam keseharian seperti berladang, sholat dan aktifitas sehari-hari (wawancara Hj. Hajrah, 20 April 2016). Motif ini terdiri dari dua buah bentuk motif yaitu, bentuk garis dan kotak-kotak dengan penerapan berulang-ulang pada kain tenun.

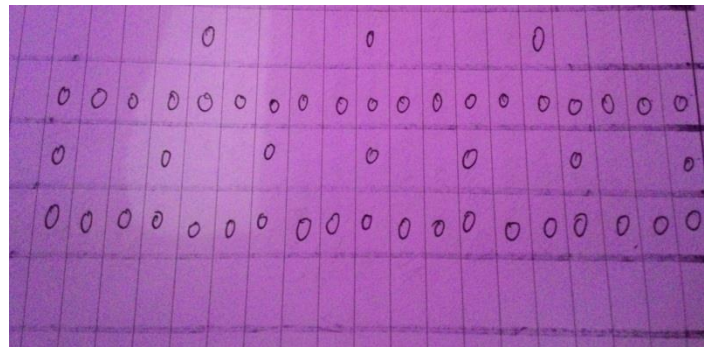
a. Motif



Gambar 58: Bentuk Motif Garis
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah, Mei 2016)

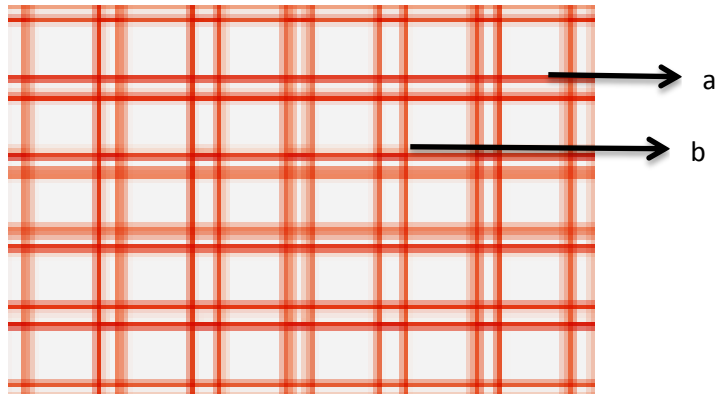


Gambar 59: Bentuk Garis
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah, Mei 2016)



Gambar 60: Bentuk Kotak-kotak
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

Ukuran yang diterapkan dalam pembuatan motif ini adalah bentuk garis berukuran 2 m sampai 3 m tergantung panjang kain yang dihasilkan dan bentuk kotak-kotak berukuran lebar 8 cm dan panjang 10 cm. Tidak semua bentuk kotak-kotak berukuran 8 cm x 10 cm, ada yang lebih besar dan ada yang lebih kecil dari ukuran tersebut tergantung permintaan pasar. Komposisi penerapan motif dilakukan berulang-ulang pada kain tenun yang dihasilkan atau pola pengulangan untuk motif tersebut.



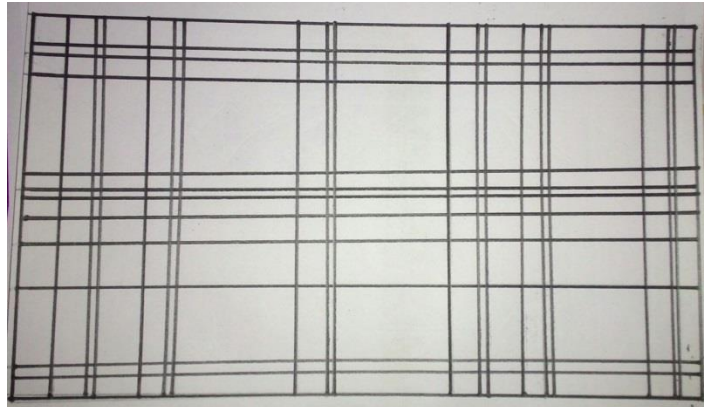
Gambar 61: Pola Motif *Gari* atau Garis
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah, Mei 2016)

Keterangan:

- a. Bentuk kotak-kotak**
- b. Pola motif *Gari* atau garis**

b. Warna

Kain tenun Tembe Nggoli motif *Gari* atau garis menggunakan warna-warna cerah seperti merah, merah muda, hijau, biru muda, biru tua, kuning, hitam dan putih yang melambangkan kejujuran dan ketegasan namun tetap bersahaja. Salah satu contoh tenun Tembe Nggoli dengan warna dasar biru muda, dan warna motif merah muda, kuning, dan biru tua ketiga warna ini bertumpah tindih membentuk motif *Gari* atau garis seolah membentuk kotak-kotak (wawancara Hj. Hajrah, 12 April 2012).



Gambar 62: Pola Warna Kain Tenun Tembe Nggoli *Gari* atau Garis
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



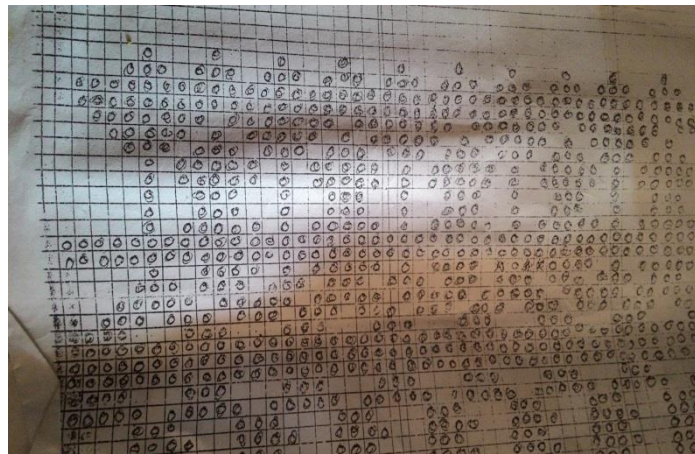
Gambar 63 : Warna Kain Tenun Tembe Nggoli *Gari* atau Garis
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

3. Motif Kain Tenun Tembe Nggoli *Nggusu Upa*

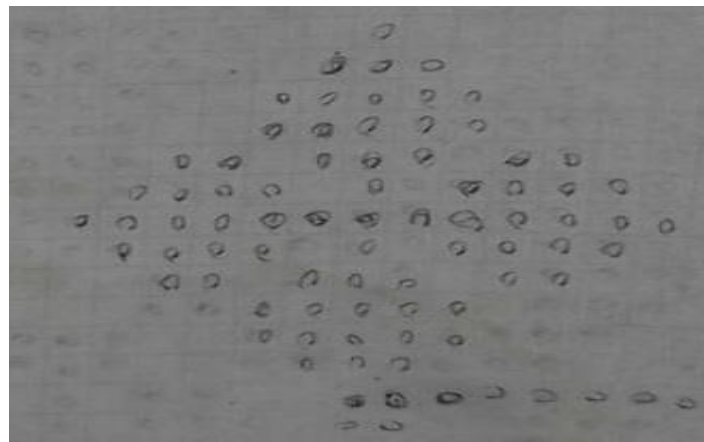
Kain tenun Tembe Nggoli motif *Nggusu Upa* terdiri dari dua macam bentuk motif, pada penerapannya motif diawali dengan pembuatan pola yang letaknya secara berhimpitan sebagai pola pokok, nama motif diambil dari banyaknya bagian motif tersebut dengan penerapan motif saling berhimpitan. Motif ini biasa digunakan oleh wanita. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan

motif belah ketupat pada pakaian wanita (wawancara Hj. Hajrah, 20 April 2016).

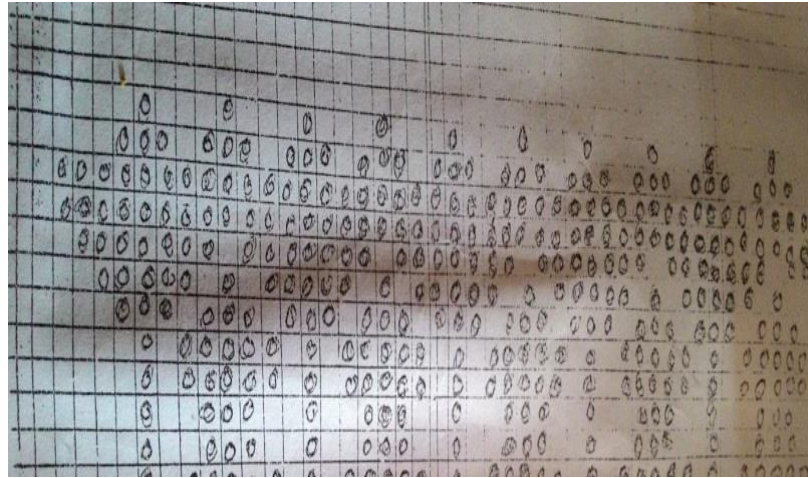
a. Motif



Gambar 64: Bentuk Motif *Nggusu Upa*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)



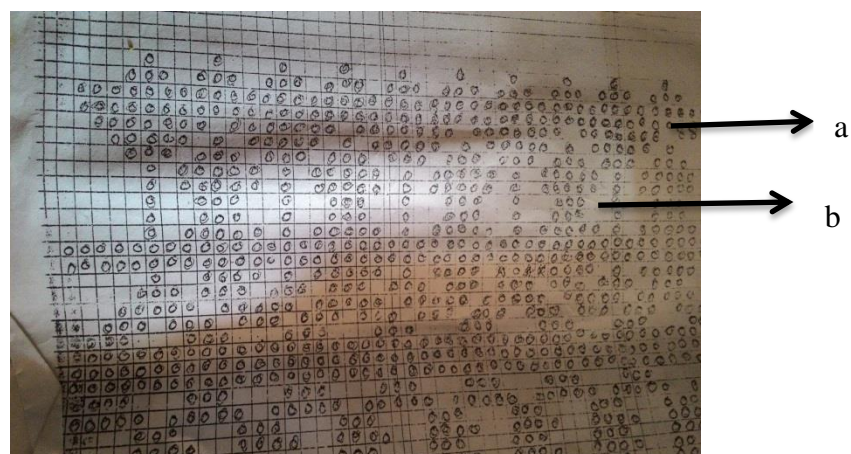
Gambar 65: Bentuk Belah Ketupat
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)



Gambar 66: Bentuk Zig-Zag
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

Ukuran yang diterapkan dalam pembuatan tenun Tembe Nggoli *Nggusu Upa* adalah ukuran bagian pinggir kain adalah lebar motif 20 cm dan mengikuti panjang kain 2 m sampai 3 m, sedangkan untuk bagian tengah kain adalah lebar motif 10 cm dan panjang 15 cm mengikuti lebar kain 70 cm.

Sebelum kedua motif diterapkan maka membuat pola terlebih dahulu. Pada buatan pola ini dibuat pola dengan motif pokok belah ketupat, sebagai berikut:.



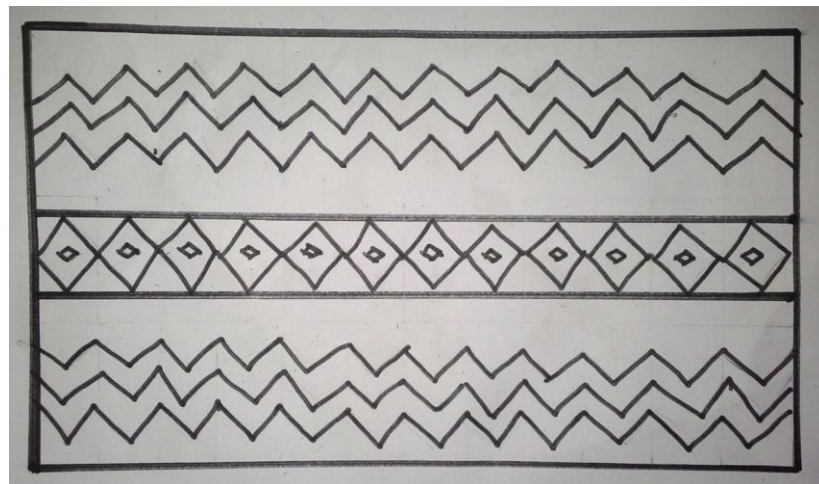
Gambar 67: Pola Tenun Tembe Nggoli *Nggusu Upa*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

Keterangan:

- a. Garis zig-zag
- b. Bentuk belah ketupat

b. Warna

Kain tenun Tembe Nggoli dengann motif *Nggusu Upa* menggunakan warna merah muda dari benang *Nggoli* sebagai warna dasar kain, untuk warna motif menggunakan warna kuning dari benang emas. Warna kuning dari benang emas kain ini lebih menonjol jika dipadukan dengan warna merah muda (wawancara Hj. Hajrah, 12 April 2016).



Gambar 68: Pola Warna Kain Tenun Tembe Nggoli *Nggusu Upa*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



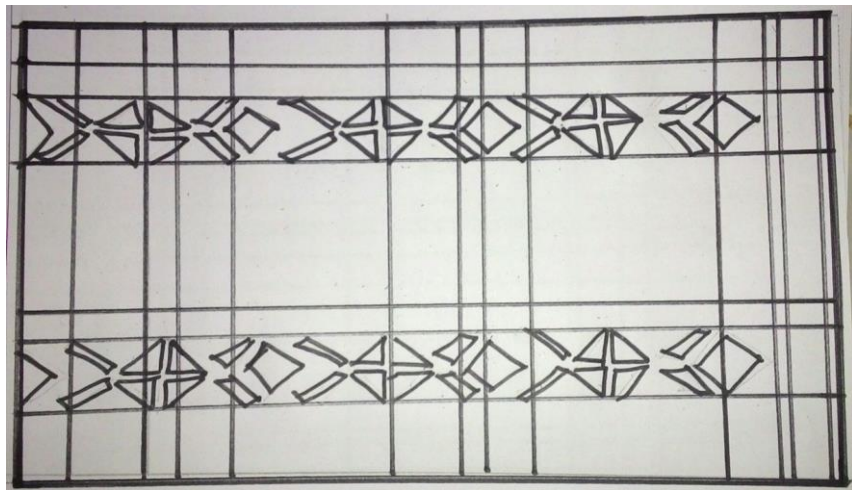
Gambar 69: Warna Kain Tenun Tembe Nggoli *Nggusu Upa*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 201

4. Kain Tenun Tembe Nggoli *Bunga Samobo*

Nama motif ini diambil dari bentuk motif stangkai bunga atau dalam bahasa Dompu *Bunga Satako* yang diterapkan secara merebah di atas bentuk motif kotak-kotak yang berhimpitan secara harmonis dalam penerapannya. Motif ini memiliki filosofis pengharapan masyarakat, agar para pemakai hasil tenunan ini memiliki akhlak yang mulia bagaikan sekuntum bunga yang beraroma semerbak bagi masyarakat disekitarnya (wawancara Hj. Hajrah, 12 April 2016). Bentuk motif *Bunga Samobo* merupakan gabungan dari motif *Bunga Samobo* dan kotak-kotak, dimana terdapat setangkai bunga dan kotak-kotak yang terbentuk di atas kain tenun. Untuk penerapan pada motif pada kain tenun Tembe Nggoli *Bunga Samobo* adalah bentuk bunga dan kotak-kotak

yang dibuat secara berurutan sehingga terlihatlah susunan yang harmonis dalam penerapannya.

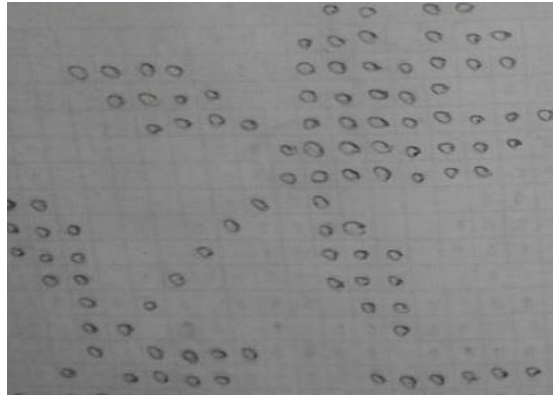
a. Motif



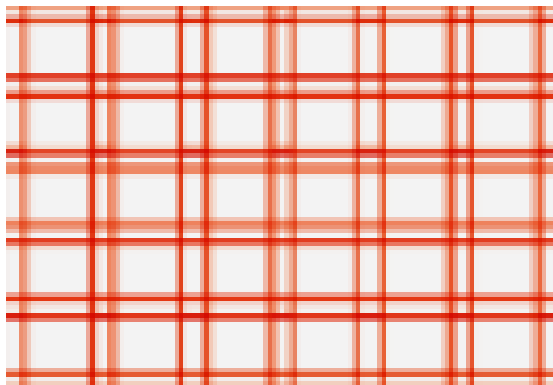
Gambar 70: Bentuk Motif *Bunga Samobo*
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



Gambar 71: Bentuk Awal Motif *Bunga Samobo*
(Digambar Kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



Gambar 72 : Pengubahan Bentuk Motif *Bunga Samobo*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)



Gambar 73 : Bentuk *Gari* atau garis
(Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah, Mei 2016)

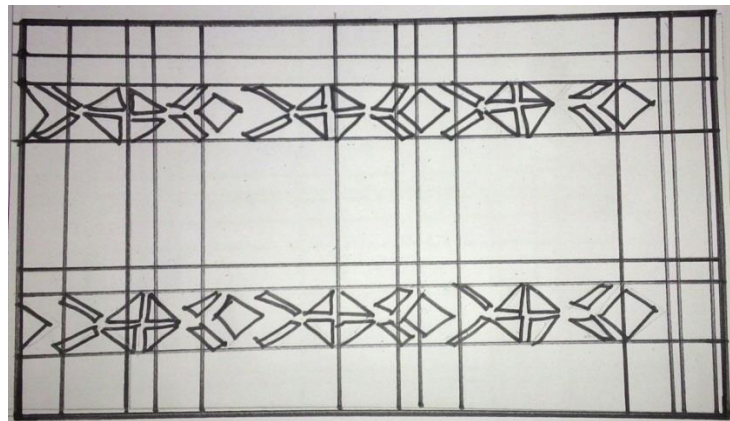
Ukuran yang diterapkan dalam pembuatan motif *Bunga Samobo* 15 cm untuk ukuran setangkai bunga dan motif kotak-kotak berukuran panjang 10 cm dan lebar 8 cm, namun ukuran pada bentuk motif kotak-kotak bisa lebih besar atau lebih kecil tergantung dari keharmonisasian bentuk motif. Motif ini diterapkan pada keseluruhan bagian sarung secara menyebar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motif *Bunga Samobo* terdiri dari dua bentuk motif, yaitu bentuk bunga dan kotak-kotak. Penerapan diawali dengan pembuatan pola dari susuna bunga sebagai pokok pola. Nama motif diambil mengikuti kepercayaan masyarakat Dompu dahulu

yang artinya pengharapan bagi pemakai kain tenun ini memiliki akhlak yang mulia dan berguna bagi masyarakat disekitarnya.

b. Warna

Kain tenun Tembe Nggoli motif *Bunga Samobo* menggunakan warna-warna cerah dari benang *Nggoli* sebagai warna dasar kain, untuk motifnya menggunakan benang perak sehingga warna dasar kain tidak terlalu menutupi warna motif pada kain tenun (wawancara Hj. Hajrah, 12 April 2016).



Gambar 74: Pola Warna Kain Tenun Tembe Nggoli *Bunga Samobo* (Digambar kembali oleh Mar'Atun Sholihah)



Gambar 75: Warna Kain Tenun Tembe Nggoli *Bunga Samobo* (Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

D. Makna Simbolik Tenun Tembe Nggoli

Dalam kehidupan masyarakat Dompu Nusa Tenggara Barat tidak terlepas dari simbol, segala sesuatu yang ada dalam masyarakat terdapat simbol yang mengatur tata kehidupan dan dibalik simbol tersebut terdapat makna filosofis, begitu juga dengan Tenun Tembe Nggoli yang memiliki makna simbolik dibalik motif. Simbol-simbol ini merupakan hasil karya atau perilaku manusia yang dituangkan dalam sebuah seni tenun yang mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat.

Simbol yang terkandung dalam kain tenun Tembe Nggoli memiliki makna yaitu sebagai pesan dari pembuatnya, sebagai berikut.

1. Makna Simbolik Tenun Tembe Nggoli *Nggusu Waru*

Makna simbolik tenun Tembe Nggoli *Nggusu Waru* adalah dihitung dari banyaknya jumlah bentuk *Ncori Waji*. Motif *Nggusu Waru* memiliki arti yaitu idealnya seorang pemimpin harus memenuhi delapan persyaratan yaitu, beriman dan bertakwa, *Na Mboto Ilmu Ro Bae Ade* atau memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, *Loa Ra Tingi* atau cerdas dan terampil, *Taho Nggahi Ra Eli* atau bertutur kata yang halus dan sopan, *Taho Ruku Ro Rawi* atau bertingkah laku yang sopan, *Londo Ro Dou* atau berasal dari keturunan yang baik, *Hidi Ro Tahona* atau sehat jasmani dan rohani, *Mori Ra Woko* atau mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (wawancara Muhaimin Muhammad, 18 April 2016).

Wijaya (2014:9) mengatakan motif kain tenun *Nggusu Waru* memiliki arti sebagai berikut:

1. *Macia ima ro ma taqwa* (yang kuat imannya dan yang taqwa).
2. *Mantau ilmu ro ma bae ade* (berilmu berpengalaman serta berwawasan).
3. *Mbani ro disa* (berani menegakkan yang haq dan membasmi yang bathil)
4. *Malembo ade ro mapaja sara* (sabar dan tenggang rasa).
5. *Mandiga nggahi labo rawi* (segala sesuatu yang diikrarkan harus dilaksanakan).
6. *Mataho hidi ro tohona* (yang gagah lahir dan batin).
7. *Londo ro mai dou ma taho* (berasal dari keturunan yang baik).
8. *Mataho mori ro woko* (memiliki kekayaan lahir dan batin).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motif kain tenun Tembe Nggoli *Nggusu Waru* memiliki arti delapan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu, beriman dan bertakwa, memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, cerdas dan terampil, bertutur kata yang halus dan sopan, bertingkah laku yang sopan, berasal dari keturunan yang baik, sehat jasmani dan rohani, mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari kedua uraian di atas memiliki arti yang sama secara makna filosofis namun, memiliki susunan bahasa yang berbeda.

Di bawah ini adalah penggunaan kain tenun Tembe Nggoli motif *Ngguru Waru* pada *Rimpu Mpida*.



Gambar 76: Penggunaan Kain Tenun Tembe Nggoli pada *Rimpu*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, Juli 2016)

2. Makna Simbolik Tenun Tembe Nggoli *Gari* atau Garis

Makna simbolik dari kain tenun Tembe Nggoli motif *Gari* atau garis adalah manusia harus bersikap jujur dan tegas dalam melaksanakan tugas, seperti lurusnya garis. Pada masyarakat Dompu garis lurus disebut *Gari Ma Rombo*, lurus dalam artian disini adalah kejujuran yang harus terus melekat pada diri manusia sepahit apapun hidup yang dijalani (wawancara Muhaimin Muhammad, 18 April 2016). Mardyah (2014:25) mengatakan motif garis pada kain tenun Tembe Nggoli memiliki arti sikap tegas dalam melaksanakan tugas, sikap yang lazim dimiliki oleh masyarakat Maritim.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa garis memiliki arti yang sangat mendalam bagi masyarakat Dompu dalam tata kehidupan bermasyarakat yang harus menjunjung tinggi nilai kejujuran dan tegas dalam bersikap. Berikut adalah penggunaan kain tenun Tembe Nggoli pada *Rimpu*.



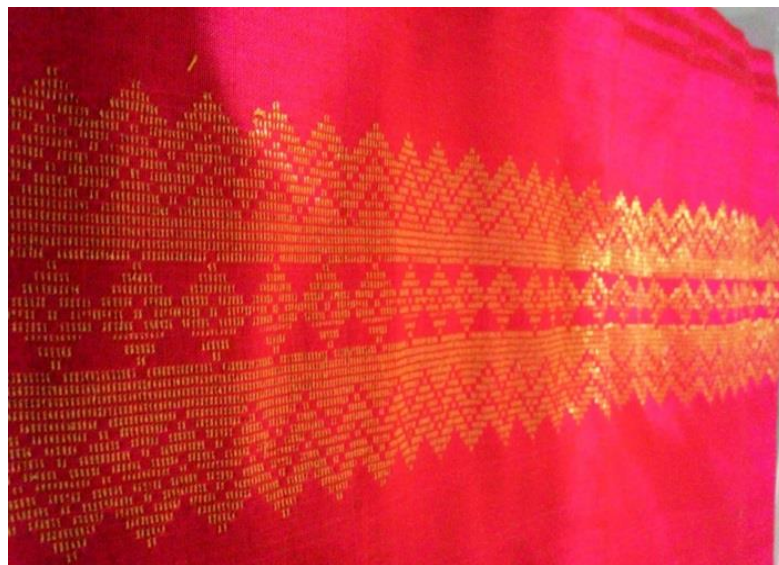
Gambar 77: Penggunaan Kain Tenun Tembe Nggoli pada *Rimpu*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, Juli 2016)

3. Makna Simbolik Tenun Tembe Nggoli *Nggusu Upa*

Kain tenun Tembe Nggoli *Nggusu Upa* adalah dihitung dari banyaknya jumlah sudut dari motif tersebut yaitu segi empat dalam bahasa Dompu disebut *Nggusu Upa*. Motif *Nggusu Upa* memiliki makna simbolik adalah empat sifat utama yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu suka membantu, jujur, berhati mulia, dan bekerja keras (wawancara Muhaimin Muhammad, 18 April 2016).

Menurut Wijaya, Sabarudin Indra, dkk. (2014:9) mengatakan bahwa, makna kain tenun motif *Nggusu Upa* menjelaskan karakter masyarakat *Mbojo* yaitu melambangkan sikap hidup jujur, suka membantu, berhati mulia, dan bekerja keras.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motif kain tenun Tembe Nggoli *Nggusu Upa* adalah sikap hidup jujur, suka membantu, berhati mulia, dan bekerja keras. Kain tenun Tembe Nggoli motif *Nggusu Upa* digunakan pada saat upacara pawai kerajaan maupun pawai budaya dan tarian daerah. Di bawah ini adalah gambar kain tenun embe Nggoli motif *Nggusu Upa*.



Gambar 78: Kain Tenun Tembe Nggoli *Nggusu Upa*
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, April 2016)

4. Makna Simbolik Tenun Tembe Nggoli *Bunga Samobo*

Makna simbolik dari kain tenun Tembe Nggoli *Bunga Samobo* adalah diambil dari bentuk motif tersebut yaitu setangkai bunga atau dalam bahasa Dompu *Bunga satako* dan perbaduan motif kotak-kotak yang berhimpitan, yaitu merupakan simbol pengharapan masyarakat, agar para pemakai atau

pengguna kain tenun ini memiliki akhlak mulia bagaikan sekuntum bunga beraroma semerbak bagi masyarakat disekitarnya. Motif *Bunga Samobo* ini sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang sejuk damai laksana rangkaian bunga yang sepanjang waktu menebar aroma semerbak bagi lingkungannya. Motif *Bunga Samobo* digunakan pada saat acara akad nikah yang digunakan oleh mempelai laki-laki dan digunakan sebagai rimpu bagi wanita untuk menutup aurat (wawancara Muhaimin Muhammad, 18 April 2016). Alfisyahrin (2013) mengatakan bahwa makna dari motif kain tenun Tembe Nggoli *Bunga Samobo* merupakan simbol pengharapan agar memiliki akhlak mulia bagaikan sekuntum bunga beraroma semerbak bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik dari motif kain tenun Tembe Nggoli *Bunga Samobo* adalah agar pemilik atau yang menggunakan kain tenun tersebut memiliki akhlak yang mulia bagaikan sekuntum bunga beraroma semerbak bagi masyarakat. Di bawah ini adalah penerapan kain motif *Bunga Samobo* pada *Rimpu Mpida*.



Gambar 79: Penggunaan Kain Tenun Tembe Nggoli pada
Rimpu Mpida
(Sumber: Dokumentasi Mar'Atun Sholihah, Juli 2016)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Kerajinan Tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembuatan tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat masih mempertahankan ciri-ciri tradisional yang sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun dalam masyarakat Dompu. Dalam pembuatan kain tenun Tembe Nggoli diutamakan ketelitian dan keuletan tangan dari penenun. Pembuatan selembar kain tenun Tembe Nggoli membutuhkan waktu selama dua sampai empat minggu. Secara umum prosedur pembuatan kain tenun Tembe Nggoli melalui beberapa tahap yaitu, 1) persiapan alat dan bahan baku benang, 2) penggulungan benang atau *Moro*, 3) pemisahan benang atau *Ngane*, 4) proses pemasukan benang ke *Cau* atau sisir tenun, 5) pembentangan dan penggulungan benang, 6) pembuatan motif dengan menggunakan *Ku'u*, 7) proses pembuatan tenun.
2. Motif dan warna tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Motif kain tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, masih menggunakan motif

tradisional yang didapatkan turun temurun dari nenek moyang, diantaranya adalah motif *Nggusu Waru*, motif *Gari* atau garis, motif *Nggusu Upa*, dan motif *Bunga Samobo*.

Warna tenun Tembe Nggoli yang digunakan di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara barat pada umumnya adalah warna-warna cerah seperti kuning, merah, merah muda, biru, putih, hijau, dan hitam. Masing masing-masing memiliki arti seperti warna kuning yang memiliki arti kesenangan atau kelincahan, merah melambangkan kebernian, merah muda melambangkan romantis penuh kasih sayang, biru melambangkan kesucian harapan dan kedamaian, putih melambangkan jujur dan murni, hijau melambangkan kepercayaan (agama) dan keabadian, dan hitam melambangkan kegelapan. Warna-warna ini tidak diperoleh melalui proses pewarnaan seperti yang dilakukan oleh nenek moyang akan tetapi diperoleh dari benang-benang buatan parik seperti benang *Mesrai*, benang *Silami*, benang emas, benang perak dan benang *Nggoli*.

3. Makna simbolik dari motif tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, seperti motif *Nggusu Waru* diambil dari banyaknya jumlah bentuk *Ncori Waji* yang terdapat pada motif tenun memiliki arti delapan sifat yaitu, berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan kepentingan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras, dan mempunyai jiwa pemimpin. Motif *Gari* atau dalam bahasa Dompu disebut *Gari Ma Rombo*, lurus dalam artian disini adalah kejujuran yang harus

terus melekat pada diri manusia sepahit apapun hidup yang dijalani. Motif *Nggusu Upa* berarti empat sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu suka membantu, jujur, berhati mulia, dan bekerja keras. Dan motif *Bunga Samobo* merupakan simbol pengharapan masyarakat, agar para pemakai atau pengguna kain tenun ini memiliki akhlak mulia bagaikan sekuntum bunga beraroma semerbak bagi masyarakat disekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka perlu diberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian, yaitu:

1. Mengembangkan motif-motif tradisional yang ada, memperbanyak produk kain tenun Tembe Nggoli serta mencari dan memperkaya bahan, sehingga produk yang dihasilkan oleh penenun Desa Ranggo lebih berinovasi.
2. Menambah dan memperbanyak warna kain tenun Tembe Nggoli, sehingga dapat mengikuti perkembangan pasar. Menambah produk yang dihasilkan tidak hanya berupa lembaran kain dan sarung namun, dapat menghasilkan produk seperti tas, syal dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achjadi, Judi. 2009. *Exquisite Indonesia Kriya Nusantara Nan Elok*. Jakarta: DEKRANAS.
- Afrizal, 2015. *Mtode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alfisyahrin. 2013. Analisis Motif dan Makna Motif Kerajinan Tenun Tembe Songke (Sarung Songket) Pada Sentra Tenunan Gedogan Flamboyan di Dompu Ntb. *Skripsi SI*. Malang: Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Darmi, Sulasmi Perwira. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni & Desain*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Mayarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja dan Arti Line.
- Enie, Herlison, dan Karmayu. 1980. *Pengantar Teknologi Tekstil*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jacub, Ali, dkk. 1984. *Tenunan Tradisional Nusa tenggara Barat*. Mataram: Proyek Pengembangan Pemuseuman Nusa Tenggara Barat.
- Kartiwa, Suwati. 1993. *Tenun Ikat/ Indonesian Ikats*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1973. *Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara*. Jakarta: Museum Pusat Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Mardiyah, Siti. 2014. "Kerajinan Tenun Songket di Perusahaan UD. Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat". Skripsi. Yogyakarta: UNY.

- Malik, Tenas, dkk. 2003. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Perkembangan Budaya Melayu.
- Miles, Matthew B., dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2015. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prawira, Sulasmi Darma A. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Sadilah, Herawati, dkk. 2003. *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional Tenun Gedhog Tuban, Propinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah.
- Setiawati, Rahmida, dkk. 2007. *Seni Budaya Bogor*. Jakarta: Yudhistira.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Proze.
- Wijaya, Sabarudin Indra, dkk. 2014. “Kerajinan Tenun Songket di Lingkungan Nggaro Kumbe Kelurahan Raba Dompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi NTB”. *Jurnal Penelitian*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesha.

Sumber Internet:

- Fitinline. 2015. “Sejarah Kain Tenun di Indonesia”, Fitinline, 2015, <https://fitinline.com/index.php/article/read/sejarah-kain-tenun-di-indonesia>. Diunduh pada tanggal 7 Maret 2016.
- Awan. 2013. “Menyingkap Keistimewaan Dompu yang Tersembunyi”, <http://4w4n.blogdetik.com/2013/09/02/menyingkap-keistimewaan-dompu-yang-tersembunyi/>. Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2016

GLOSARIUM

| | |
|------------------------|---|
| Barter | : Adalah kegiatan tukar-menukar barang yang terjadi tanpa perantara uang. |
| <i>Bunga Satako</i> | : Motif bunga setangkai yang ada dalam tenunan Tembe Nggoli. |
| <i>Kakando</i> | : Rebung atau tunas muda yang tumbuh dari akar bambu. |
| <i>Kafa</i> | : Benang dalam bahasa Dompu |
| <i>Katente Tembe</i> | : Cara pemakaian sarung pada laki-laki dompu dengan digulung di bagian perut atau pinggang. |
| <i>Kreweng-kreweng</i> | : Dalam bahasa jawa yang berarti pecahan genting atau kendi terbuat dari tanah liat |
| Lungsi | : Benang yang dipasang vertikal pada alat tenun. |
| Motif Aruna | : Motif bebentuk buah Nanas atau ananas yang ada pada tenun Tembe Nggoli. |
| Neolitikum | : Atau zaman batu muda adalah fase atau tingkat kebudayaan pada zaman prasejarah yang mempunyai ciri-ciri berupa unsur kebudayaan, seperti peralatan dari batu yang diasah, pertanian menetap, perternakan, dan pembuatan tembikar. |
| <i>Nggusu Tolu</i> | : Adalah sebuah bidang berbetuk segi tiga yang dijadikan sebagai motif pada kain tenun Tembe Nggoli. |
| Objek Formal | : Adalah objek yang menjelaskan permasalahan-permasalahan yang bersifat khusus. |
| Objek Material | : Adalah objek yang menerangkan permasalahan-permasalahan yang bersifat umum. |
| Pakan | : Benang yang dipasal horizontal pada alat tenun. |
| <i>Pado Waji</i> | : Bentuk belah ketupat. |
| <i>Tembe</i> | : Sarung |
| <i>Tembe Lomba</i> | : Adalah <i>Tembe Kafa Na'e</i> yang motifnya berupa garis-garis lurus yang besar dan berbetuk kotak-kotak besar. |
| <i>Tembe Kafa Na'e</i> | : Atau sarung yang ditenun dari benang yang terbuat dari kapas. |
| <i>Rimpu</i> | : Adalah pakaian wanita bima menggunakan sarung Nggoli, yang dililit di atas kepala berfungsi sebagai jilbab bagi wanita Dompu. |
| <i>Rimpu Mpida</i> | : Adalah <i>Rimpu</i> yang hanya memperlihatkan mata seperti cadar pada wanita Islam. <i>Rimpu Mpida</i> ini digunakan oleh seorang wanita yang belum menikah. |

LAMPIRAN

Peta Kabupaten Dompu



KABUPATEN DOMPU

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

| Aspek | Pertanyaan |
|-----------------------------------|---|
| Profil Desa Ranggo | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana latar belakang Desa ranggo? 2. Potensi apa saja yang ada ataupun yang sedang dikembangkan di Desa Ranggo? 3. Apa yang membuat Desa Ranggo diberi gelar Desa Budaya oleh pemerintah kabupaten Dompu pada tahun 2012? 4. Bagaimana sejarah tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo? |
| Objek Material Tenun Tembe Nggoli | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja jenis tenun yang dihasilkan oleh penenun Desa Ranggo? 2. Apa yang membuat tenun Tembe Nggoli Berbeda dengan kain tenun lainnya? 3. Apa saja bahan dan alat tenun Tembe Nggoli? 4. Apa fungsi dari alat tenun yang disebutkan tadi? 5. Bagaimana prosedur menenun? |
| Objek Formal Tenun Tembe Nggoli | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada berapa macam motif tenun Tembe Nggoli yang dihasilkan? 2. Motif apa saja yang sangat diminati oleh masyarakat luas? 3. Bagaimana karakteristik motif dan warna kain Tenun Tembe Nggoli Desa Ranggo? 4. Bagaimana karakteristik Makna Simbolik dari motif-motif tersebut? |

JAWABAN WAWANCARA DENGAN NARANSUMBER

A. Aspek Profil Desa Ranggo

1. Desa Ranggo merupakan salah satu desa di Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.052 jiwa pada tahun 2015. Desa Ranggo berada di bagian selatan Kabupaten Dompu. Pada tahun 2012 Desa Ranggo dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Ranggo dan desa Temba Lae, Desa Ranggo di bagian utara dan desa Temba Lae di bagian selatan.
2. Desa Ranggo merupakan desa yang sangat potensial karena memiliki lahan persawahan yang luas, lahan kering untuk berladang, hutan yang meliputi hutan milik dan hutan negara, kemudian sungai, mata air dan kebudayaan leluhur yang sangat kental. Selain itu Desa Ranggo juga berada di jalur yang menghubungkan ibu kota kabupaten Dompu dengan kawasan wisata Lakey sehingga mampu mengembangkan usaha kreatif yang mendukung pariwisata.
3. Karena secara historis merupakan desa tua dan banyak tradisi lama yang masih dipertahankan, dari tradisi lama inilah mendorong masyarakat Desa Ranggo mengembangkan usaha kreatif salah satunya adalah kerajinan tenun Tembe Nggoli.
4. Kerajinan Tenun Tembe Nggoli sudah ada sejak zaman kerajaan, belum dapat dipastikan tahun berapa tenun ini masuk didesa ranggo.

B. Aspek Objek Material Tenun Tembe Nggoli

1. Ada dua, tenun Tembe Nggoli dan Songket.
2. Dari motif yang tidak penuh dan dari kain yang dihasilkan sangat lembut beda dengan kain tenun songket.
3. Bahannya ada Benang *mesrai*, *silami*, *Nggoli*, perak dan emas. Alat-alatnya ada *Tampe*, *Tandi*, *Koro O'o*, *Koro Sadinda*, *Lira*, *Cau*, *Lihu*, *Suje Pusu*, *Taropo*, *Janta*, *Langgiri*, *Piso Kuu*, *Dapu*, dan Gunting.
4.
 - a. *Tampe* berfungsi untuk menggulung benang yang sudah di hani.
 - b. *Tandi* sebagai penggulung benang *lungsi* yang belum ditenun.
 - c. *Koro O'o* berfungsi untuk memisahkan benang atas dan bawah.
 - d. *Koro Sadinda* untuk membuat motif.
 - e. *Lira* untuk merapatkan benang.
 - f. *Cau* berfungsi untuk merapatkan benang.
 - g. *Lihu* sebagai penyangga pinggang penenun.
 - h. *Suje Pusu* berfungsi sebagai benang *pakan*
 - i. *Taropo* berfungsi sebagai tempat *Suje Pusu*.
 - j. *Janta* berfungsi untuk memalet benang sebelum dibentangkan.
 - k. *Langgiri* berfungsi untuk membentakan benang.
 - l. *Piso Kuu* berfungsi untuk mengangkat benang yang akan diamsukan kedalam *cau*.
 - m. *Dapu* berfungsi untuk menggulung kan yang sudah ditenun.
 - n. Gunting digunakan untuk memotong kain atau benang tenun.

5. Prosedur Menenun:

- a. Persiapan alat dan bahan baku.
- b. Penggulungan benang atau *Moro*.
- c. Pemisahan benang atau *Ngane*.
- d. Proses pemasukan benang ke *Cau* atau sisir tenun.
- e. Pembentangan dan penggulungan benang.
- f. Pembuatan motif dengan menggunakan *Koro Sadinda*.
- g. Proses pembuatan tenun.

C. Aspek Objek Material Tenun Tembe Nggoli

1. Ada 10 macam yaitu motif *Aruna*, *Kakando*, *Bunga Satoko*, *Bunga Samobo*, *Nggusu Tolu*, *Nggusu Upa*, *Gari*, *Nggusu Waru*, dan *Pado waji*.
2. Ada 4 macam motif, yaitu *Nggusu Waru*, *Gari*, *Nggusu Upa*, dan *Bunga Samobo*.
3.
 - a. *Nggusu Waru* perpaduan antara bentuk *Ncori Waji* dan kotak-kotak dengan karakteristik warna merah marun dan ungu pada bentuk kotak-kotak.
 - b. *Gari* perpaduan bentuk motif kotak-kotak dan garis dengan karakteristik warna cerah seperti perpaduan warna biru, merah muda dan kuning.
 - c. *Nggusu Upa* terdiri dari bentuk belah ketupat dan garis zig-zag dengan karakteristik warna merah mudah dikombinasi dengan warna emas.

d. *Bunga Samobo* terdiri dari bentuk bunga setangkai dan kotak-kotak dengan karakteristik warna cerah seperti hijau dan merah muda.

4. Karakteristik makna simbolik

a. Makna simbolik tenun Tembe Nggoli *Nggusu Waru* adalah dihitung dari banyaknya jumlah bentuk *Ncori Waji*. Motif *Nggusu Waru* memiliki arti yaitu idealnya seorang pemimpin harus memenuhi delapan persyaratan yaitu, beriman dan bertakwa, *Na Mboto Ilmu Ro Bae Ade* atau memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, *Loa Ra Tingi* atau cerdas dan terampil, *Taho Nggahi Ra Eli* atau bertutur kata yang halus dan sopan, *Taho Ruku Ro Rawi* atau bertingkah laku yang sopan, *Londo Ro Dou* atau berasal dari keturunan yang baik, *Hidi Ro Tahona* atau sehat jasmani dan rohani, *Mori Ra Woko* atau mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

b. Makna simbolik dari kain tenun Tembe Nggoli motif *Gari* atau garis adalah manusia harus bersikap jujur dan tegas dalam melaksanakan tugas, seperti lurusnya garis. Pada masyarakat Dompu garis lurus disebut *Gari Ma Rombo*, lurus dalam artian disini adalah kejujuran yang harus terus melekat pada diri manusia sepahit apapun hidup yang dijalani.

c. Kain tenun Tembe Nggoli *Nggusu Upa* adalah dihitung dari banyaknya jumlah sudut dari motif tersebut yaitu segi empat dalam bahasa Dompu disebut *Nggusu Upa*. Motif *Nggusu Upa* memiliki makna simbolik adalah empat sifat utama yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu suka membantu, jujur, berhati mulia, dan bekerja keras.

d. Makna simbolik dari kain tenun Tembe Nggoli *Bunga Samobo* adalah diambil dari bentuk motif tersebut yaitu setangkai bunga atau dalam bahasa Dompu *Bunga satako* dan perbaduan motif kotak-kotak yang berhimpitan, yaitu merupakan simbol pengharapan masyarakat, agar para pemakai atau pengguna kain tenun ini memiliki akhlak mulia bagaikan sekuntum bunga beraroma semerbak bagi masyarakat disekitarnya. Motif *Bunga Samobo* ini sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang sejuk damai laksana rangkaian bunga yang sepanjang waktu menebar aroma semerbak bagi lingkungannya.

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : SITI SUMARNI
Umur : 47 Tahun
Alamat : Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu
Pekerjaan : Kepala Desa Ranggo.

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mar'Atun Sholihah
NIM : 12207241012
Prodi/Jurusan : Pend. Seni Kriya/Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Kerajinan Tenun Tembbe Ngoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat".
Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dompu, April 2016

Responden,



SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : HJ - HAJRAH
Umur : 50 TAHUN
Alamat : Jln. Lintas Lakey, Desa Ranggo, kec. Pajo
Pekerjaan : Wiraswasta

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mar'Atun Sholihah
NIM : 12207241012
Prodi/Jurusan : Pend. Seni Kriya/Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Kerajinan Tenun Tembbe Ngoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat".
Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dompu, April 2016

Responden,



SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : NACHAWAIN
Umur : 52 TAHUN
Alamat : Jln. Lintas mbawi, Desa Ranggo, Kec. Pajo.
Pekerjaan : WIRASWASTA

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mar'Atun Sholihah
NIM : 12207241012
Prodi/Jurusan : Pend. Seni Kriya/Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Kerajinan Tenun Tembbe Ngoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat".
Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dompu, April 2016

Responden,



NACHAWAIN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207

<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00

10 Jan 2011

Nomor : 073 /UN34.12/TU/SK/2016

Yogyakarta, 15 Maret 2016

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi *Pend. seni karya* yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : *Mca. Atm skoliah*
2. NIM : *12207241012*
3. Jurusan/Program Studi : *Pend. seni Rupa / Pend. seni karya*
4. Alamat Mahasiswa : *Jln. Perumnas No. 192. Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta*
5. Lokasi Penelitian : *Desa Rangga Kabupaten Dampu NTB*
6. Waktu Penelitian : *Maret - April 2016*
7. Tujuan dan maksud Penelitian : *Meriperooleh data penelitian tugas akhir skripsi*
8. Judul Tugas Akhir :
*" KERAJINAN TEKUN TEMBEKICOLI DI DESA PAKICGO -
KABUPATEN DAMPU KUSA TENEGARA BARAT "*
9. Pembimbing : 1. *Dr. Karyan, M.Hum*
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 296g/UN.34.12/DT/III/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 15 Maret 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

KERAJINAN TENUN TEMBE NGGOLI DI DESA RANGGO KABUPATEN DOMPU NUSA TENGGARA BARAT

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : MAR'ATUN SHOLIAH
NIM : 12207241012
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2016
Lokasi Penelitian : Desa Ranggo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Kasubag Pendidikan FBS,
Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala Desa Ranggo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 16 Maret 2016

Kepada Yth. :
Gubernur Nusa Tenggara Barat
Up. Kepala Badan KESBANGPOL DAGRI
Provinsi Nusa Tenggara Barat

Di

MATARAM

Nomor : 074/853/Kesbangpol/2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 2969/UN.34.12/DT/III/2016
Tanggal : 15 Maret 2016
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal: **"KERAJINAN TENUN TEMBE NGGOLI DI DESA RANGGO KABUPATEN DOMPU NUSA TENGGARA BARAT"**, kepada:

Nama : MAR'ATUN SHOLIHAN
NIM : 12207241012
No. HP/Identitas : 08542443460/No.KTP. 5205014402940007
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pend.Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Desa Ranggo, Kecamatan Pajo Kabupaten Dompus, Nusa Tenggara Barat
Waktu Penelitian : 25 Maret s.d 30 April 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY
KABID. POLDAGRI DAN KEMASYARAKATAN

ARIS ARIYANTO, SH. MM
NIP. 196801281998031003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan).
2. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Mataram kode pos.83125
Tlp. (0370) 631215 Fax. (0370) 631714

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 200 / R / III / 2016

1. Dasar :

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b. Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/853/Kesbangpol/2016 Tanggal 16 Maret 2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian.

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : Mar'atun Sholihan.
Alamat : Lingkungan Dorompuna RT. 005/RW. 002 Kandai I, Dompu Telp. 085342443460 / No. KTP 5205014402940007.
Pekerjaan : Mahasiswa.
Bidang/Judul : "Kerajinan Tenun Tembe Nggoli Di Desa Ranggo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat".
Lokasi : Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Provinsi NTB
Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang
Lamanya : Maret s.d April 2016
Status Penelitian : Baru

3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :

- a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan di cabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI;
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- e. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 22 Maret 2016
A.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
Kabid. Pengkajian Masalah Strategis
dan Penanganan Konflik,





PEMERINTAH KABUPATEN DOMPU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI
Jln. Lingkar Utara Simpasai No. 11 Tlp. (0373) 21414 Dompu 84217

Nomor : 220/031/BKBPDN/2016
Lampiran : -.-
Perihal : **Rekomendasi Ijin Penelitian**

Dompu, 28 Maret 2016
Kepada
Yth. **Kepala Kantor Pelayanan
Perijinan Terpadu Kab. Dompu.**
di ~
Dompu

Berdasarkan Surat **BAKESBANG dan POLDAGRI PROP. NTB** Nomor : 070/200/R/III/2016 tanggal 22 Maret 2016, Perihal Permohonan Rekomendasi Ijin mengadakan penelitian, dengan ini kami memberikan rekomendasi ijin penelitian kepada :

- Nama : **MAR'ATUN SHOLIAH**
- NIM : 12207241012
- Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Rupa
- Lama Penelitian : Maret s/d April 2016
- Alamat : Desa Ranggo Kec. Pajo Kab. Dompu
- Lokasi Penelitian : Desa Ranggo Kec. Pajo Kab. Dompu
- Judul Penelitian : **"Kerajinan Tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat"**.

Diharapkan kepada mahasiswa/mahasiswi membawa kembali hasil penelitian pada Badan Kesbang & Poldagri Kab. Dompu sebagai bahan evaluasi.

Demikian surat rekomendasi ijin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Kepala Badan Kesbang dan Poldagri
Kabupaten Dompu
Kabid. Podagri,


Drs. H. M. IKHLAS
D/ Pembina Tk. I (IV/b)
Nip.19590425 198602 1 003

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Bappeda dan Litbang Kab.Dompu di Dompu;
2. Kepala Bakesbang dan Poldagri Prop. NTB di Mataram;
3. Kepala Dinas Pariwisata Kab. Dompu di Dompu;
4. Kepala Desa Ranggo di Ranggo;
5. Ketua Jurusan Pend. Seni Rupa Fak. Bahasa & Seni Univ. Negeri Yogyakarta;
6. Yang Bersangkutan;
7. Pteringgal.